

**POLA KOMUNIKASI KOMUNITAS PEJALAN GABUT
NGAWI DALAM MEMPERTAHANKAN SOLIDARITAS**

SKRIPSI



Oleh:

Tazkia Aulia Hamida

NIM. 302200161

Pembimbing:

Walida Asitasari, M.Psi.

NIP. 198512242020122008

**JURUSAN KOMUNIKASI PENYIARAN ISLAM
FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN DAKWAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO**

2024

ABSTRAK

Hamida, Tazkia Aulia. 2024. Pola Komunikasi Komunitas Pejalan Gabut Ngawi Dalam Mempertahankan Solidaritasnya. Skripsi. Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah, Institut Agama Islam Negeri Ponorogo, Pembimbing Walida Asitasari, M.Psi

Kata Kunci : Komunikasi, Komunitas, Solidaritas, Pejalan Gabut Ngawi

Komunikasi merupakan suatu kegiatan yang melekat pada kehidupan manusia baik sebagai individu maupun menjadi manusia sosial. Komunitas "Pejalan Gabut" Ngawi merupakan komunitas yang terdiri dari individu-individu dengan latar belakang yang beragam. Meskipun memiliki perbedaan, komunitas ini berhasil mempertahankan solidaritas yang kuat, terbukti dengan kesuksesan mereka dalam menyelenggarakan berbagai kegiatan bersama, salah satunya adalah acara funcamp yang diikuti oleh banyak peserta, namun hanya dikelola oleh 15 panitia yang berasal dari anggota komunitas itu sendiri.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan memahami bagaimana pola komunikasi yang diterapkan dalam komunitas ini dapat memperkuat solidaritas antar anggotanya dalam keberhasilan mereka dalam mengorganisir kegiatan besar dengan keterbatasan jumlah panitia. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara, dan dokumentasi. Hasil yang diperoleh dianalisis dengan mereduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Kesimpulan mengenai pola komunikasi komunitas Pejalan Gabut Ngawi dalam mempertahankan solidaritasnya : 1) Bentuk komunikasi komunitas adalah komunikasi antarpribadi. Pola komunikasi ini memungkinkan para anggota untuk lebih mudah menyelesaikan konflik karena komunikasi yang dilakukan bersifat langsung, terbuka, dan saling memahami. 2) Solidaritas yang terjalin dalam komunitas ini lebih mengarah pada solidaritas mekanik, di mana anggotanya terikat oleh kesamaan minat, tujuan, dan aktivitas yang mereka lakukan bersama, seperti jalan-jalan dan acara funcamp.



LEMBAR PERSETUJUAN

Skripsi atas nama saudari :

Nama : Tazkia Aulia Hamida

NIM : 302200161

Jurusan : Komunikasi Penyiaran Islam

Judul : Pola Komunikasi Komunitas Pecinta Alam Pejalan Gabut Ngawi
Dalam Mempertahankan Solidaritasnya

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji dalam sidang munaqosyah.

Ponorogo, 20 November 2024

Mengetahui,

Kepala Jurusan



Kayisa Rini Ajhuri, M.A
NIP. 198306072015031004

Menyetujui,

Pembimbing



Walida Asitasari, M.Psi
NIP. 198512242020122008



KEMENTERIAN AGAMA RI
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) PONOROGO
FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN DAKWAH

PENGESAHAN

Nama : Tazkia Aulia Hamida
NIM : 302200161
Jurusan : Komunikasi Penyiaran Islam
Judul : Pola Komunikasi Komunitas Pecinta Alam Pejalan Gabut Ngawi
Dalam Mempertahankan Solidaritasnya.

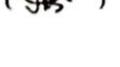
Skripsi ini telah dipertahankan pada sidang munaqosah Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Ponorogo pada :

Hari : Senin
Tanggal : 2 Desember 2024

Dan telah diterima sebagai bagian dari persyaratan untuk memperoleh gelar sarjana dalam Ilmu Komunikasi dan Penyiaran Islam (S.sos) pada :

Hari : Senin
Tanggal : 2 Desember 2024

Tim Penguji :

- | | | |
|-----------------|---------------------------------|---|
| 1. Ketua Sidang | : Hj. Irma Runtianing UH, M.S.I | () |
| 2. Penguji I | : Kayyis Fithri Ajhuri, M.A | () |
| 3. Penguji II | : Walida Asitasari, M.Psi. | () |

Ponorogo, 2 Desember 2024

Mengesahkan
Dekan



SURAT PERSETUJUAN PUBLIKASI

Skripsi atas nama saudari :

Nama : Tazkia Aulia Hamida

NIM : 302200161

Jurusan : Komunikasi Penyiaran Islam

Judul : Pola Komunikasi Komunitas Pecinta Alam Pejalan Gabut Ngawi
Dalam Mempertahankan Solidaritasnya.

Dengan ini menyatakan naskah skripsi ini telah diperiksa dan disahkan oleh pembimbing. Selanjutnya saya bersedia naskah tersebut dipublikasi oleh perpustakaan IAIN Ponorogo yang dapat diakses di etheses.iainponorogo.ac.id.

Ponorogo, 20 November 2024

Penulis

IAIN
P O N O R O G O



Tazkia Aulia Hamida
NIM.302200161

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Tazkia Aulia Hamida

NIM : 302200161

Jurusan : Komunikasi Penyiaran Islam

Fakultas : Ushuluddin Adab dan Dakwah

Dengan ini menyatakan dengan sebenarnya bahwa skripsi saya dengan judul "Pola Komunikasi Komunitas Pejalan Gabut Ngawi Dalam Mempertahankan Solidaritasnya" merupakan hasil karya sendiri, bukan pengambilan alihan tulisan atau pikiran orang lain yang saya akui sebagai tulisan atau pikiran saya sendiri.

Apabila dikemudian terbukti atau dapat dibuktikan skripsi ini hasil plagiat, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Ponorogo, 20 November 2024

Yang Membuat Pernyataan



Tazkia Aulia Hamida

NIM.30220016

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Fenomena munculnya suatu kelompok dalam kehidupan masyarakat dapat terlihat pada pergaulan anak muda jaman sekarang yang semakin beragam. Salah satunya yang dapat kita jumpai yaitu komunitas pecinta alam. Komunitas pecinta alam atau Perkumpulan Petjinta Alam dicetuskan oleh Awibowo di Yogyakarta pada tahun 1953¹. Pemunculan komunitas ini berawal dari tujuan dari komunitas pecinta alam yang dibuat oleh Awibowo, yaitu untuk meningkatkan kecintaan alam para khalayak umum. Selain itu, Awibowo melihat bahwa kecintaan terhadap alam perlu dinaungi dalam satu komunitas.

Manusia merupakan makhluk sosial yang secara alami memiliki kecenderungan untuk berinteraksi, berkomunikasi, dan membentuk hubungan dengan sesama². Komunikasi merupakan fungsi kehidupan manusia, untuk menyampaikan apa yang ada didalam benak pikirannya dan perasaan hatinya kepada orang lain, baik secara langsung atau tidak langsung. Komunikasi memiliki banyak kegunaan serta bisa terjadi dalam berbagai konteks kehidupan manusia mulai dari kegiatan manusia yang bersifat

¹ Alamnesia, *Mengenal Sejarah Pecinta Alam Indonesia - Kode Etik Pecinta Alam*, Website, 2022, <https://www.alamnesia.com/2022/11/mengenal-sejarah-pecinta-alam-indonesia.html>

² F Cindy, *Proses Komunikasi Akomodasi Antarbudaya Etnis Cina Dan Etnis Jawa Di Perusahaan Karangturi Group Purwokerto*, E-Jurnal, 2013, 1 <https://e-journal.uajy.ac.id/4250/2/1KOM03678.p>

individu, dua orang atau lebih, melalui media, keluarga, organisasi, atau kelompok.

Di Indonesia, salah satunya yang berada di wilayah Kabupaten Ngawi. Terdapat beberapa komunitas lokal pecinta alam, Di Ngawi, terdapat beberapa komunitas pecinta alam yang aktif dalam berbagai kegiatan eksplorasi dan pelestarian alam. Beberapa di antaranya adalah Mbambung Adventure, Sadewa Outdoor, Himapala Universitas, Mapala SMA/SMK, dan Selondo Adventure. Setiap komunitas ini memiliki karakteristik dan fokus yang unik, meskipun semuanya berbagi kecintaan yang sama terhadap alam.

Mbambung Adventure adalah komunitas pecinta alam yang dikenal karena aktivitas penjelajahan dan eksplorasi alamnya.³ Anggota komunitas ini sering melakukan kegiatan seperti hiking, camping, dan berbagai aktivitas outdoor lainnya. Mbambung Adventure berfokus pada bisnis rental peralatan outdoor. Mereka menyediakan berbagai macam peralatan yang dibutuhkan untuk kegiatan alam, mulai dari tenda, sleeping bag, hingga peralatan masak portable. Sadewa Outdoor memiliki banyak kesamaan dengan Mbambung Adventure dalam hal aktivitas dan layanan yang mereka tawarkan⁴.

Seperti Mbambung Adventure, Sadewa Outdoor juga menyediakan jasa rental peralatan outdoor untuk mendukung kegiatan alam. Selanjutnya ada komunitas Sadewa Outdoor. Hampir sama dengan Mbambung

³ Ridwan Erviansyah wawancara pribadi dengan penulis, 6 Mei 2024, di Basecamp Pejalan Gabut, Jogorogo.

⁴ Ridwan Erviansyah wawancara pribadi dengan penulis, 6 Mei 2024, di Basecamp Pejalan Gabut, Jogorogo

Adventure, komunitas ini berfokus kepada penyewaan atau rental outdoor. Peralatan yang disewakan oleh Sadewa Outdoor meliputi tenda, matras, ransel, dan perlengkapan camping lainnya. Dengan harga yang terjangkau, Sadewa Outdoor menjadi pilihan populer bagi para pecinta alam di Ngawi. Selain bisnis rental, Sadewa Outdoor juga aktif dalam berbagai kegiatan alam seperti camping, hiking, dan ekspedisi ke tempat-tempat yang belum banyak dijamah. Mereka sering mengadakan kegiatan bersama untuk mengeksplorasi keindahan alam Ngawi dan sekitarnya. Anggota komunitas ini juga terlibat dalam kegiatan sosial dan kemanusiaan, seperti bantuan bencana alam dan kegiatan amal lainnya. Sadewa Outdoor berusaha menciptakan keseimbangan antara menikmati alam dan menjaga kelestariannya.

Selanjutnya Himapala Universitas dan Mapala SMA/SMK adalah komunitas pecinta alam yang berada di bawah naungan instansi pendidikan. Himapala Universitas merupakan komunitas yang beranggotakan mahasiswa dari berbagai fakultas, sementara Mapala SMA/SMK terdiri dari siswa-siswa tingkat menengah.⁵ Kedua komunitas ini memiliki fokus yang sama dalam hal eksplorasi alam dan kegiatan kemanusiaan. Kegiatan yang dilakukan oleh Himapala dan Mapala meliputi hiking, camping, climbing, dan berbagai aktivitas outdoor lainnya. Mereka sering mengadakan ekspedisi ke gunung-gunung dan hutan-hutan di sekitar Ngawi. Selain itu, mereka juga aktif dalam kegiatan sosial, seperti memberikan bantuan pada korban bencana alam dan

⁵ Aprilias wawancara pribadi dengan penulis, 6 Mei 2024, di Basecamp Pejalan Gabut, Jogorogo.

mengadakan kampanye lingkungan di sekolah-sekolah. Himapala dan Mapala juga berperan sebagai wadah pembelajaran bagi anggotanya. Mereka mengajarkan keterampilan dasar dalam bertahan hidup di alam bebas, teknik navigasi, serta pentingnya menjaga kelestarian alam. Kegiatan ini tidak hanya meningkatkan kemampuan anggota dalam menjelajahi alam, tetapi juga menumbuhkan rasa cinta dan tanggung jawab terhadap lingkungan.

Kemudian Selondo Adventure adalah komunitas pecinta alam yang memiliki fokus utama pada pelestarian alam di kawasan wisata Selondo⁶. Komunitas ini berperan aktif dalam menjaga kebersihan dan kelestarian alam di kawasan tersebut. Mereka sering melakukan kegiatan bersih-bersih, penanaman pohon, dan kampanye kesadaran lingkungan untuk para pengunjung. Selain kegiatan pelestarian, Selondo Adventure juga aktif dalam berbagai kegiatan eksplorasi alam. Mereka sering bergabung dengan komunitas lain untuk melakukan ekspedisi dan kegiatan outdoor bersama.

Komunitas Pejalan Gabut adalah komunitas pecinta alam yang cukup terkenal di Ngawi, meski hanya memiliki 15 anggota resmi. Mereka dikenal karena kegiatan yang terorganisir dengan baik, termasuk eksplorasi alam seperti hiking, camping, dan tim SAR⁷, serta aktivitas sosial. Komunitas ini juga menjalankan bisnis penyewaan peralatan outdoor, menyediakan tenda, sleeping bag, dan perlengkapan lainnya. Bisnis ini mendukung kegiatan

⁶ Ridwan Erviansyah wawancara pribadi dengan penulis, 6 Mei 2024, di Basecamp Pejalan Gabut, Jogorogo.

⁷ Pejalan Gabut Ngawi, (2021, Oktober 24), Fun Camp pertama yang dilakukan Pejalan Gabut Ngawi (instagram Post)
https://www.instagram.com/p/CXk7nL_Bz4J/?utm_source=ig_web_copy_link

mereka sekaligus membantu masyarakat menikmati kegiatan alam tanpa perlu membeli peralatan mahal.

Komunitas Pejalan Gabut ini menarik karena memiliki berbagai cara untuk berkomunikasi dan berinteraksi, baik secara formal maupun informal, yang mencerminkan semangat kebersamaan dan kekompakan. Dalam pertemuan formal, anggota sering berkumpul untuk membahas acara sosial atau kegiatan alam yang akan mereka selenggarakan. Pertemuan ini biasanya diadakan secara berkala dan diatur dengan baik. Dalam diskusi tersebut, anggota membahas detail kegiatan, membagi tugas, dan memastikan semua persiapan berjalan lancar.

Pola komunikasi yang terbentuk di sini cenderung lebih terstruktur dan fokus pada tujuan tertentu. Anwar Arifin (1984) menyebutkan bahwa komunikasi kelompok seperti ini adalah suatu jenis komunikasi yang terjadi antara dua orang atau lebih dalam suatu kelompok seperti rapat, perkumpulan, konferensi, dan kegiatan lain⁸. Komunitas Pejalan Gabut juga memiliki pola komunikasi informal yang tidak kalah penting. Anggota sering berkumpul santai, sekadar ngopi bersama, di mana mereka berbincang tentang berbagai hal, mulai dari kegiatan alam hingga topik-topik random yang tidak terikat dengan agenda komunitas. Pertemuan seperti ini memperkuat ikatan personal antar anggota, menciptakan suasana kebersamaan yang hangat dan akrab.

⁸Artheysa Jenia Karindah, "Pengaruh Komunikasi Kelompok Terhadap Perilaku Komunikasi, dalam Artikel Ilmiah, 2024

Lebih lanjut terlihat solidaritas dari komunitas Pejalan Gabut yang sangat kuat disetiap anggotanya. Intensitas interaksi yang tinggi menciptakan ikatan emosional yang kuat di antara anggota. Setiap anggota merasa memiliki tempat dan peran penting dalam komunitas, yang mendorong mereka untuk lebih aktif dan berkontribusi. Komunitas ini juga sering mengadakan diskusi-diskusi yang bertujuan untuk memperkuat hubungan antar anggota. Diskusi-diskusi ini mencakup berbagai topik, mulai dari perjalanan, hobi, hingga masalah-masalah pribadi yang ingin dibagikan.

Dalam setiap diskusi, setiap anggota diberi kesempatan untuk berbicara dan mendengarkan, menciptakan lingkungan yang inklusif dan suportif. Hal ini membantu anggota merasa dihargai dan diperhatikan, memperkuat rasa kebersamaan dalam komunitas. Tak hanya itu, solidaritas komunitas Pejalan Gabut juga terlihat dari kepedulian mereka terhadap anggota yang memiliki hajat pernikahan. Komunitas ini secara sukarela membantu persiapan dan pelaksanaan acara pernikahan, mulai dari dekorasi, katering, hingga dokumentasi. Bantuan ini menunjukkan betapa kompaknya komunitas ini dalam mendukung satu sama lain, terutama dalam momen-momen penting dalam kehidupan anggotanya. Solidaritas yang kuat ini menjadikan Pejalan Gabut bukan hanya sekedar komunitas, tetapi juga sebagai keluarga kedua bagi para anggotanya.

Sejalan dengan pandangan oleh Paul Johnson, Drs. Robert M.Z. Lawang dalam bukunya juga mengungkapkan tentang solidaritas sebagai kesatuan, persahabatan, dan saling percaya yang muncul dari tanggung jawab

dan kepentingan bersama di antara anggotanya.⁹ Pengertian solidaritas ini kemudian diperjelas oleh Durkheim yang menyatakan bahwa solidaritas adalah perasaan saling percaya antara anggota suatu kelompok atau komunitas. Ketika orang saling percaya, mereka menjadi satu, menjalin persahabatan, saling menghormati, dan terdorong untuk bertanggung jawab serta memperhatikan kepentingan bersama.

Dari beberapa pengertian tersebut, dapat disimpulkan bahwa solidaritas sosial mencakup rasa saling percaya, cita-cita bersama, kesetiakawanan, dan rasa empati sepenanggungan di antara individu sebagai anggota kelompok. Hal ini didasarkan pada perasaan emosional dan moral yang dianut bersama, yang membuat individu merasa nyaman dengan kelompok atau komunitas, seperti pada komunitas pecinta alam Pejalan Gabut Jogorogo Kabupaten Ngawi.

Maka peneliti perlu mengkaji ulang hal yang mendasari tentang mengapa komunitas Pejalan Gabut memiliki kesadaran yang tinggi terhadap pentingnya alam dan lingkungan serta solidaritas yang kuat terhadap anggotanya, dimana mereka merupakan komunitas mandiri dengan hanya 15 anggota inti saja yang tidak dinaungi suatu instansi, atau yang lainnya, namun memiliki jaringan hingga luar provinsi Jawa Timur. Apa yang menjadi motif para pemuda komunitas tersebut peduli terhadap kegiatan tersebut, di tengah

⁹ Doyle Paul Johnson, "*Teori Sosiologi Klasik dan Modern*", (Jakarta: Gramedia Pustaka, 1994), 181.

kurangnya minat dari generasi muda saat ini terhadap hal-hal yang berkaitan dengan alam, penelitian ini menjadi semakin relevan dan penting.

Dengan banyaknya kegiatan yang dilakukan komunitas ini, pihak pengurus dan anggota ingin mempertahankan komunitas pejalan gabut yang sekarang dan berharap dapat lebih mengkreatifitas kegiatan sosial untuk mewujudkan alam yang indah dan asri. Hal ini karena kegiatan seperti ini mulai terkikis ditengah pergaulan anak muda pada masa sekarang. Demikian yang memberikan inspirasi untuk mengkaji lebih jauh bagaimana sebenarnya pola-pola komunikasi yang terbentuk pada komunitas ini agar solid antar anggota masih bisa terus bertahan kedepannya. Sehingga dalam penelitian ini peneliti mengambil judul "Pola Komunikasi Komunitas Pejalan Gabut Dalam Mempertahankan Eksistensi Komunitas."

Pola komunikasi suatu komunitas dapat di telaah dengan berbagai metode misalnya observasi partisipan dan etnografi komunikasi, studi kasus, atau fenomenologi deskriptif. Sedangkan dalam penelitian ini fenomenologi deskriptif dipilih sebagai metode penelitian dan pendekatan kualitatif deskriptif dalam melihat pola komunikasi yang berkembang di lingkungan komunitas Pejalan Gabut. Disini memungkinkan peneliti untuk menggambarkan dan menganalisis fenomena tersebut secara mendalam.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan fokus penelitian maka dapat di rumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana profil dari komunitas pecinta alam “Pejalan Gabut Ngawi” ?
2. Bagaimana pola komunikasi yang diterapkan oleh komunitas pecinta alam "Pejalan Gabut Ngawi" dalam upaya mempertahankan solidaritas di antara anggotanya?
3. Bagaimana bentuk solidaritas yang terjalin di dalam komunitas pecinta alam "Pejalan Gabut Ngawi"?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas tujuan penelitian ini bertujuan untuk:

1. Untuk menjelaskan profil dari komunitas “Pejalan Gabut Ngawi”.
2. Untuk mengidentifikasi bagaimana pola komunikasi yang diterapkan oleh komunitas pecinta alam "Pejalan Gabut Ngawi" dalam upaya mempertahankan solidaritas di antara anggotanya.
3. Untuk mendeskripsikan bagaimana bentuk solidaritas yang terjalin di dalam komunitas pecinta alam "Pejalan Gabut Ngawi".

D. Kegunaan Penelitian

1. Kegunaan Teoretis

- a. Penelitian ini diharapkan dapat menambah variasi materi kajian mengenai penerapan analisis etnografi komunikasi sebagai metode

dalam penelitian, terutama bagi mahasiswa Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam di IAIN Ponorogo. Selain itu, juga memperkaya bahan bacaan di bidang Broadcasting dan memberikan sumbangan pemikiran berupa teori - teori terhadap bentuk komunikasi , khususnya tentang bagaimana pola komunikasi yang dilakukan anggota komunitas dalam mempertahankan solidaritas komunitas.

- b. Penelitian ini juga diharapkan dapat digunakan sebagai bahan acuan untuk pengembangan penelitian selanjutnya tentang Pola Komunikasi Komunitas Pejalan Gabut Dalam Mempertahankan Solidaritasnya.

2. Kegunaan Praktis

- a. Bagi komunitas diharapkan dapat dijadikan sebagai sarana dalam meningkatkan solidaritas antar anggota, memperkuat identitas dan budaya komunitas, meningkatkan keterlibatan anggota, mengembangkan program dan saluran komunikasi yang lebih efektif, serta menjadi referensi bagi komunitas pecinta alam lainnya dalam membangun solidaritas.
- b. Bagi mahasiswa diharapkan dapat dijadikan sebagai acuan dalam pengembangan dan pengetahuan tentang bentuk komunikasi pada komunitas tersebut.

E. Telah Pustaka

Untuk memperkuat penelitian yang peneliti lakukan, peneliti mengadakan telaah pustaka dengan cara mencari judul penelitian yang dilaksanakan oleh peneliti terdahulu. Dalam merumuskan judul proposal untuk metode penelitian kualitatif ini, peneliti juga melakukan kajian terhadap penelitian-penelitian sebelumnya guna menghindari kesamaan dan membandingkannya dengan penelitian ini. Peneliti tidak menemukan penelitian yang membahas topik penelitian secara langsung. Namun, beberapa penelitian yang memiliki kesamaan dengan penelitian ini berhasil diidentifikasi. Berikut adalah beberapa penelitian terdahulu yang relevan dengan topik yang akan diteliti diantaranya ialah :

Skripsi penelitian yang berjudul *SOLIDARITAS SOSIAL KOMUNITAS PENGGEMAR DIDI KEMPOT DI JABODETABEK* karya Sudrajat Wibisono dari Program Studi Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik di Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta (2022).¹⁰Jenis penelitian ini merupakan deskriptif, dengan menggunakan metode pendekatan kualitatif. Tujuan Penelitian ini tujuan guna menganalisa, mendeskripsikan, serta menelaah proses dan dinamika yang terjadi dalam solidaritas sosial yang ada pada komunitas penggemar Didi Kempot, dalam hal ini Komunitas Sobat Ambyar dan Kempoters di Jabodetabek khususnya.. Penelitian ini menggunakan metode observasi partisipan, dilakukan melalui wawancara, observasi, dan menggunakan metode interaktif. Penelitian ini menghasilkan kesimpulan bahwa

¹⁰Wibisono Sudrajat,” *Solidaritas Sosial Komunitas Penggemar Didi Kempot Di Jabodetabek*”, Skripsi, (Jakarta : UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2022). 1

dalam Sobat Ambyar dan Kempoters solidaritasnya dapat berkembang dan kuat terjalin dikarenakan adanya rasa saling memiliki serta rasa persaudaraan yang besar. Interaksi mereka terjalin layaknya keluarga dan semakin sering ketika mereka menonton konser bersama atau ketika kegiatan kopdar dilaksanakan.

Penulis menemukan solidaritas yang tergambar pada dua komunitas penggemar Didi Kempot ini adalah solidaritas mekanik, solidaritas organik, solidaritas pribumi, dan solidaritas berdasarkan rasa emosionalitas. Persamaan penelitian sebelumnya dengan penelitian ini ialah objek yang diteliti adalah sama-sama cara mempertahankan solidaritas. Selain itu teori yang digunakan juga sama yaitu menggunakan solidaritas sosial yang di cetuskan oleh Emile Durkheim. Sedangkan perbedaan penelitian sebelumnya dengan penelitian ini adalah sebagai berikut : Subjek dalam penelitian sebelumnya adalah pola komunikasi komunitas Sobat Ambyar dan Kempoters sedangkan dalam penelitian ini yang menjadi subjeknya adalah pola komunikasi komunitas Pejalan Gabut, lokasi dalam penelitian sebelumnya di Jakarta (Jabodetabek), sedangkan dalam penelitian ini berlokasi di Ngawi.

Tesis penelitian yang berjudul *SOLIDARITAS SOSIAL CLUB VESPA DI KOTA MAKASSAR* karya Asma Jafar dari Program Pascasarjana Universitas Hasanuddin Makassar (2022).¹¹Jenis penelitian ini merupakan deskriptif, dengan menggunakan metode pendekatan kualitatif. Penelitian ini memiliki tujuan untuk mengetahui bagaimana pola komunikasi internal RICMA dalam

¹¹ Fajar Asma, "Solidaritas Sosial Club Vespa Di Kota Makassar", Skripsi, (Makassar : Universitas Hasanuddin Makassar, 2022).

mempertahankan eksistensinya dan apa saja faktor penghambat dalam komunikasi internal RICMA. Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori model komunikasi Lasswell dan pola komunikasi milik De Vito. Dalam penelitian ini, data diperoleh dari proses wawancara mendalam dan dokumentasi. Dan dalam penelitian ini dilakukan uji validitas menggunakan triangulasi sumber data.

Hasil dari penelitiannya ialah RICMA menggunakan struktur roda dan struktur semua saluran atau pola bintang milik De Vito. Dibuktikan saat pengambilan keputusan yang mana ketua memiliki kekuasaan penuh untuk mempengaruhi anggotanya dan pada saat menggunakan struktur semua saluran atau pola bintang saat penyebaran informasi terbukti dengan ketua departemen informasi dan komunikasi memberikan wewenang kepada seluruh pengurus dalam menyebarkan informasi kegiatan RICMA. Sedangkan dalam mempertahankan eksistensinya, cara yang digunakan oleh RICMA yaitu dengan mengadakan program-program yang berisi kegiatan yang melibatkan internal dan eksternal.

Pesamaan dari kedua penelitian ini ialah sama – sama membahas pola komunikasi sedangkan perbedaannya ialah jika di penelitian terdahulu berfokus pada pola komunikasi internal remaja Islam Masjid Cut Meutia sedangkan di penelitian ini berfokus pada pola komunikasi dalam mempertahankan eksistensi komunitas. Sedangkan perbedaan penelitian sebelumnya dengan penelitian ini adalah sebagai berikut : Subjek dalam penelitian sebelumnya adalah pola

komunikasi komunitas RICMA sedangkan dalam penelitian ini yang menjadi subjeknya adalah pola komunikasi komunitas Pejalan Gabut.

Skripsi yang berjudul *POLA KOMUNIKASI SLANKERS CLUB SOLO DALAM MEMPERTAHANKAN EKSISTENSI KOMUNITAS (STUDI DESKRIPTIF KUALITATIF TENTANG POLA KOMUNIKASI SLANKERS CLUB SOLO DALAM MEMPERTAHANKAN EKSISTENSI KOMUNITAS)* karya Safitrie Riezki Hadi dari Program Studi Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Sebelas Maret Surakarta (2012).¹²Jenis penelitian ini merupakan deskriptif, dengan menggunakan metode pendekatan kualitatif. Tujuan penelitian ini diantaranya adalah: (a) untuk mendeskripsikan pola komunikasi yang terbentuk di komunitas Slankers Club Solo. (b) mengetahui dengan media apakah proses komunikasi di Slankers Club Solo kaitanya dalam mempertahankan eksistensi komunitas.

Penelitian ini menggunakan metode observasi partisipan dengan lama penelitian selama tiga bulan. Informan diantaranya adalah penasehat komunitas, wakil ketua komunitas dan beberapa anggota yang telah lama bergabung dengan komunitas Slankers Club Solo. Informan ini ditentukan berdasarkan purposive sampling. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara, observasi, dan menggunakan metode interaktif Miles dan Huberman, dan keabsahan data itu sendiri diuji menggunakan triangulasi sumber.

¹² Riezki Safietri Hadi, *Pola Komunikasi Slankers Club Solo Dalam Mempertahankan Eksistensi Komunitas (Studi Deskriptif Kualitatif Tentang Pola Komunikasi Slankers Club Solo Dalam Mempertahankan Eksistensi Komunitas)*. Skripsi. (Surakarta : UNS, 2012). 1

Penelitian ini menghasilkan kesimpulan (a) Dalam mempertahankan eksistensi komunitas khususnya di kota Solo, Slankers Club Solo mengadakan banyak kegiatan. Persamaan dari kedua penelitian ini adalah meneliti pada pola komunikasi dalam mempertahankan eksistensi komunitas. Sedangkan perbedaannya adalah jika penelitian terdahulu membahas tentang komunitas slankers club solo sedangkan dalam penelitian ini berfokus pada komunitas Pejalan Gabut.

Skripsi yang berjudul *POLA KOMUNIKASI KOMUNITAS JALAK SUREN KARAWANG DALAM MEMPERTAHANKAN SOLIDARITAS*, karya Nugraha Nunu, Firdaus Yuni Dharta, Nurkinan Nurkinan dari Program Studi Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Singaperbangsa Karawang (2022).¹³ Tujuan penelitian ini untuk Mengetahui pola komunikasi komunitas Jalak Suren Karawang, untuk mengetahui hambatan komunikasi komunitas jalak suren karawang, dan untuk mengetahui kepedulian komunitas terhadap masyarakat atau anggota yang membutuhkan.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif, yaitu penelitian yang dimaksudkan untuk melukiskan, menggambarkan, atau memaparkan keadaan objek (realitas atau fenomena) secara apa adanya, sesuai dengan situasi dan kondisi pada saat penelitian itu dilakukan, dengan menggunakan pendekatan Kualitatif. Hasil penelitian menyimpulkan bahwa pola komunikasi yang terbentuk pada proses komunikasi

¹³ Nugraha et al, *Pola Komunikasi Komunitas Jalak Suren Karawang Dalam Mempertahankan Solidaritas*, Skripsi, (Karawang : Universitas Singaperbangsa, 2022),1.

adalah pola bintang. Persamaan dari kedua penelitian ini adalah meneliti pada pola komunikasi komunitas. Sedangkan perbedaannya adalah jika penelitian terdahulu membahas tentang komunitas Jalak Suren Karawang dalam mempertahankan solidaritas sedangkan dalam penelitian ini berfokus pada komunitas Pejalan Gabut dalam mempertahankan solidaritasnya.

Skripsi yang berjudul *POLA KOMUNIKASI KOMUNITAS MADRIDISTA BANDA ACEH DALAM MELAKUKAN KEGIATAN SOSIAL*, karya Putra Setiawansyah, Ade. Banda Aceh (2017).¹⁴ Program Studi Komunikasi Penyiaran Islam Fakultas Dakwah Dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Darussalam, Banda Aceh. Kegiatan yang dilakukan oleh komunitas madridista Banda Aceh tentunya harus melalui proses. Dalam penerapan model komunikasi internal komunitas untuk memobilisasi anggota agar berpartisipasi melakukan kegiatan yang bukan merupakan rutinitas Madridista Banda Aceh.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Teknik Purposive sampling, data dikumpulkan dari hasil observasi, wawancara dan dokumentasi kemudian disajikan dalam bentuk rangkuman temuan penelitian secara sistematis. Dari penelitian yang dilakukan menunjukkan model komunikasi yang diterapkan oleh madridista Banda Aceh untuk melakukan kegiatan sosial dalam prosesnya komunikasi menggunakan model primer, sekunder, linier, dan komunikasi bentuknya yang sirkular (pola roda),

¹⁴ Setiawansyah Putra Ade, "Pola Komunikasi Komunitas Madridista Banda Aceh Dalam Melakukan Kegiatan Sosial", Skripsi, (Banda Aceh : Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Darussalam, 2017).

sehingga mendorong komunitas Madridista Banda Aceh untuk melakukan aktivitas sosial dipengaruhi oleh faktor utama yaitu kecintaan terhadap Real Madrid dan kesamaan minat masing-masing anggota, kemudian.

Faktor yang pendukung adalah jaringan komunikasi yang digunakan, kohesi atau sikap kekeluargaan dan kemampuan kepemimpinan menjalankan komunitas Madrid Banda Aceh untuk melaksanakan kegiatan sosial. Persamaan dari kedua penelitian ini adalah meneliti pada pola komunikasi komunitas. Sedangkan perbedaannya adalah jika penelitian terdahulu membahas tentang komunitas Madridista Banda Aceh dalam melakukan kegiatan sosial sedangkan dalam penelitian ini berfokus pada komunitas Pejalan Gabut dalam mempertahankan solidaritasnya.

Skripsi yang berjudul *“POLA KOMUNIKASI ANTARPRIBADI DALAM MEMPERTAHANKAN SOLIDARITAS ANGGOTA KOMUNITAS SCORPIO MEDAN 225”* karya Astari Dwi dari Program Studi Ilmu Komunikasi Konsentrasi Hubungan Masyarakat Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara Medan (2022)¹⁵. Penelitian ini bertujuan untuk meneliti pola komunikasi antarpribadi dalam mempertahankan solidaritas anggota komunitas Scorpio Medan 225. Berangkat dari konteks pentingnya komunikasi antarpribadi dalam menjaga kekompakan dan kerja sama dalam komunitas, penelitian ini menggunakan teori komunikasi, khususnya komunikasi antarpribadi, serta teori tentang pola komunikasi, komunitas, dan

¹⁵ Dwi Astri, *Pola Komunikasi Antarpribadi Dalam Mempertahankan Solidaritas Anggota Komunitas Scorpio Medan 225*, Skripsi, (Medan : Universitas Muhammadiyah Sumatera Medan 2022), 1.

solidaritas. Penelitian ini bersifat deskriptif kualitatif dengan metode pengumpulan data melalui wawancara, dokumentasi, dan observasi. Narasumber penelitian terdiri dari 5 anggota komunitas, termasuk ketua komunitas, 2 anggota lama, dan 2 anggota baru. Hasil penelitian menunjukkan bahwa komunikasi antarpribadi sangat efektif dalam menyelesaikan konflik dan memperkuat hubungan antaranggota, yang pada akhirnya mempertahankan solidaritas di dalam komunitas. Meski sama-sama meneliti pola komunikasi dalam mempertahankan solidaritas komunitas, fokus utama dari penelitian tentang komunitas Scorpio Medan 225 terletak pada efektivitas komunikasi antarpribadi dalam menyelesaikan konflik dan membangun hubungan harmonis.

Sementara itu, penelitian "Pola Komunikasi Komunitas Pecinta Alam Pejalan Gabut" lebih cenderung mengkaji pola komunikasi yang terjadi dalam konteks kegiatan pecinta alam, yang mungkin melibatkan aspek-aspek komunikasi kelompok dan kekompakan saat berada di lingkungan alam terbuka. Dengan kata lain, penelitian komunitas Scorpio Medan lebih terfokus pada komunikasi antarpribadi sehari-hari, sedangkan penelitian Pejalan Gabut mungkin lebih memerhatikan interaksi dalam situasi-situasi spesifik yang dihadapi komunitas selama kegiatan alam.

F. Metode Penelitian

Penelitian kualitatif pada dasarnya adalah upaya untuk mengumpulkan informasi mengenai sistem yang sedang beroperasi pada objek yang diteliti. Oleh karena itu, peneliti perlu merumuskan strategi untuk mengumpulkan informasi

tentang sistem tersebut. Pendekatan yang digunakan bisa bervariasi, baik melalui metode kuantitatif, kualitatif, atau kombinasi keduanya. Data yang diperoleh diharapkan mampu memberikan solusi terhadap berbagai permasalahan penelitian sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya.

1. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Peneliti dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif karena masalah yang diteliti berkaitan dengan manusia yang secara hakiki sangat bergantung pada pengamatan. Penelitian kualitatif bertujuan untuk memahami secara mendalam fenomena yang dialami oleh subjek, seperti perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan lain-lain secara holistik. Proses ini dilakukan dengan menggunakan deskripsi berupa kata-kata dan bahasa dalam konteks alami tertentu, serta memanfaatkan berbagai metode alami yang beragam.

Penelitian ini bersifat kualitatif yang mana mempunyai beberapa ciri diantaranya mempunyai latar alamiah, instrumenya adalah manusia (peneliti atau orang lain yang membantu), menggunakan metode kualitatif, analisis data secara induktif, teori dari dasar, deskriptif, dan desain yang bersifat sementara¹⁶ Dalam penelitian ini, penulis menggunakan metode penelitian deskriptif dan jenis penelitian kualitatif. Krik and Miller mendefinisikan bahwa penelitian kualitatif adalah tradisi tertentu dalam ilmu pengetahuan

¹⁶ Arikunto, Suharsimi. 1998. *Prosuder Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: PT. Rineka Cipta. Hal 130

sosial yang secara fundamental bergantung dengan orang-orang tersebut dalam bahasanya dan peristilahannya.¹⁷ Oleh karena itu, strategi untuk menghasilkan data deskriptif, yang ditulis atau yang diucapkan orang dan perilaku-perilaku yang dapat diamati Studi deskriptif kualitatif adalah suatu metode untuk menggambarkan suatu gejala-gejala sosial atau berusaha mendeskripsikan fenomena sosial tertentu secara terperinci. Selain itu penelitian ini menggunakan deskriptif dan metode interaktif.

Metode penelitian merupakan cara ilmiah untuk memperoleh data dengan tujuan dan kegunaan tertentu¹⁸. Menurut Sugiyono observasi merupakan teknik pengumpulan data yang mempunyai ciri yang spesifik bila dibandingkan dengan teknik yang lain.¹⁹ Metode deskriptif bertujuan untuk menggambarkan dan menginterpretasikan objek secara apa adanya dan dapat diketahui ciri, karakter, sifat, dan modelnya secara komprehensif.

2. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian dilakukan di markas atau tempat basecamp Komunitas Pecinta Alam Pejalan Gabut Ngawi tepatnya di daerah Kecamatan Jogorogo, Ngawi. Dalam hal ini, subjek dalam penelitian adalah Pendiri komunitas Pejalan Gabut, serta anggota dari komunitas Pejalan Gabut.

¹⁷ Albi Anggito Setiawan Johan, *Metodologi penelitian kualitatif* (CV Jejak (Jejak Publisher), 2018). Hal 8 diakses pada 28 oktober 2023 pukul 10.30

¹⁸ Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, Buku, (Bandung: 2010)

¹⁹ *Ibid.*

Sedangkan objek dalam penelitian adalah pola komunikasi komunitas dalam mempertahankan solidaritasnya terhadap para anggota komunitas.

3. Data dan Sumber Data

1. Data

Data adalah sekumpulan informasi mengenai sesuatu hal yang didapatkan melalui pengamatan atau penggalian dari sumber-sumber tertentu berupa angka, huruf, grafik, gambar dan lainnya yang akan diolah hasilnya secara lebih lanjut.²⁰ Data dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

a. Profil Komunitas Pejalan Gabut Ngawi

Data ini mencakup informasi tentang sejarah berdirinya komunitas, visi, misi, struktur organisasi, serta tujuan utama dari komunitas pecinta alam Pejalan Gabut Ngawi. Selain itu, data ini juga mencakup informasi tentang latar belakang anggota komunitas, seperti motivasi mereka bergabung, serta aktivitas-aktivitas utama yang dilakukan dalam komunitas. Profil komunitas ini memberikan gambaran umum yang diperlukan untuk memahami konteks dan dinamika yang ada dalam komunitas.

b. Bentuk atau Pola Komunikasi Komunitas

²⁰ “Lexi Moleong- *METODOLOGI PENELITIAN KUALITATIF*.Pdf,” Google Docs, accessed October 28, 2023, https://drive.google.com/file/d/1-HWimTYbLotvY81dB7Bvt_tyZ8TfYGZ7/view?usp=sharing&usp=

Data ini berkaitan dengan cara anggota komunitas berkomunikasi satu sama lain untuk menjaga hubungan dan interaksi yang efektif. Pola komunikasi ini meliputi komunikasi verbal, non-verbal, maupun komunikasi digital, baik yang terjadi dalam pertemuan langsung maupun melalui platform online seperti WhatsApp dan Instagram. Data yang dikumpulkan meliputi jenis-jenis komunikasi yang dilakukan, seperti rapat atau diskusi, koordinasi kegiatan, serta komunikasi rutin di grup WhatsApp dan media sosial. Pola komunikasi ini juga mencakup bagaimana komunikasi digunakan untuk menyelesaikan masalah atau mencapai tujuan bersama dalam komunitas.

c. Solidaritas Komunitas Pejalan Gabut Ngawi

Data ini berfokus pada tingkat dan bentuk solidaritas yang terjalin dalam komunitas, serta bagaimana solidaritas tersebut dipertahankan melalui pola komunikasi yang ada. Solidaritas ini bisa dilihat dari dukungan emosional, bantuan praktis, kerja sama dalam kegiatan bersama, serta rasa kebersamaan dan keterikatan antar anggota. Data ini juga mencakup bagaimana anggota komunitas saling mendukung dalam menghadapi tantangan, serta bagaimana nilai-nilai solidaritas dijaga dan diperkuat dalam berbagai situasi.

Ketiga data ini, profil komunitas, pola komunikasi, dan solidaritas merupakan komponen penting yang saling terkait dalam penelitian ini untuk menjawab pertanyaan penelitian tentang

bagaimana pola komunikasi dalam komunitas Pejalan Gabut Ngawi berperan dalam mempertahankan solidaritas antar anggotanya. Data yang dikumpulkan akan memberikan gambaran menyeluruh tentang dinamika sosial dan komunikasi dalam komunitas, serta kontribusinya terhadap penguatan solidaritas di dalamnya.

2. Sumber Data

Sedangkan makna dari sumber data merupakan subjek berdasarkan dari mana data itu diperoleh. Adapun sumber data dalam penelitian ini diperoleh dari ungkapan narasumber pada saat wawancara, dokumentasi serta karya ilmiah yang berkaitan dengan penelitian. Dalam penelitian ini sumber data mengacu kepada diungkapkan oleh Moleong, yaitu membedakannya menjadi kata-kata dan tindakan, sumber data tertulis, foto dan statistik.

Kata-kata dan tindakan merupakan data utama yang diperoleh melalui wawancara maupun dokumentasi. Sumber data sendiri dibagi menjadi dua, yaitu sumber data primer dan sekunder.

a. Sumber Data Primer

Sumber data primer adalah data yang diperoleh langsung melalui interaksi dengan individu atau kelompok yang terkait dengan fenomena yang diteliti. Dalam penelitian ini, data primer dikumpulkan melalui

wawancara dengan beberapa pihak kunci yang terlibat langsung dalam komunitas Pejalan Gabut Ngawi, yaitu:

- a. Ridwan (Ketua Komunitas): Ridwan, sebagai ketua komunitas, memberikan pandangan yang lebih luas mengenai struktur organisasi, visi dan misi komunitas, serta strategi komunikasi yang diterapkan untuk menjaga solidaritas. Wawancara dengan Ridwan menggali bagaimana komunikasi dilakukan dalam komunitas secara keseluruhan, serta bagaimana ia memimpin dan mengelola interaksi antar anggota komunitas.
- b. Aprilias (Wakil Ketua Komunitas): Aprilias, sebagai wakil ketua, memberikan perspektif tentang peran serta kontribusi komunikasi internal yang terjadi dalam komunitas. Ia berbicara tentang bagaimana menjaga hubungan antar anggota dan tantangan komunikasi yang dihadapi, serta bagaimana perannya dalam mendukung tujuan komunitas.
- c. Dimas (Anggota Komunitas): Dimas mewakili perspektif anggota komunitas dalam komunikasi sehari-hari. Melalui wawancara dengan Dimas, data diperoleh mengenai pengalaman anggota dalam berinteraksi, bagaimana mereka menjaga solidaritas di luar kegiatan formal, dan bagaimana pola komunikasi mereka berperan dalam penguatan hubungan sosial dalam komunitas.

Wawancara dengan ketua, wakil ketua, dan anggota ini memberikan wawasan yang mendalam mengenai pola komunikasi yang

terjadi dalam komunitas serta bagaimana solidaritas terjaga di antara anggota.

b. Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder diperoleh dari dokumentasi atau berkas yang ada dalam komunitas, yang dapat memberikan gambaran lebih jelas tentang komunikasi dan solidaritas yang terjalin dalam komunitas Pejalan Gabut Ngawi. Data sekunder yang digunakan dalam penelitian ini mencakup:

- a. Postingan Media Sosial Instagram: Komunitas Pejalan Gabut Ngawi menggunakan Instagram untuk berbagi aktivitas, acara, dan dokumentasi kegiatan. Data sekunder dari postingan Instagram ini memberikan informasi tentang bagaimana komunitas mengkomunikasikan aktivitas mereka kepada publik dan anggota. Postingan ini bisa mencakup foto, video, caption, atau interaksi komentar yang mencerminkan nilai-nilai solidaritas, serta cara komunitas menunjukkan kebersamaan melalui media sosial.
- b. Screenshot Chat Grup WhatsApp: Grup WhatsApp digunakan oleh anggota untuk berkomunikasi dalam koordinasi kegiatan, berbagi informasi, serta mendiskusikan isu-isu yang berkembang. Screenshot chat grup WhatsApp ini memberikan bukti komunikasi informal yang sangat berpengaruh dalam menjaga solidaritas. Melalui percakapan

ini, dapat dilihat bagaimana anggota saling mendukung, berbagi informasi, dan menjaga komunikasi yang efektif di antara mereka.

Sumber data primer dalam penelitian ini terdiri dari wawancara dengan ketua, wakil ketua, dan anggota komunitas, yang memberikan perspektif langsung tentang pola komunikasi dan bagaimana solidaritas dipertahankan dalam komunitas. Sumber data sekunder berupa dokumentasi dari media sosial Instagram dan WhatsApp yang menunjukkan komunikasi dalam konteks yang lebih luas, baik formal maupun informal. Dengan memadukan data primer dan sekunder ini, penelitian ini bertujuan untuk memberikan gambaran yang komprehensif tentang pola komunikasi dan solidaritas yang ada dalam komunitas Pejalan Gabut Ngawi.

4. Teknik Pengumpulan Data

a. Wawancara

Wawancara adalah dialog yang dilakukan oleh narasumber dengan peneliti secara lisan berkaitan dengan proses penggalian informasi. Dengan kata lain, wawancara merupakan suatu metode pengumpulan data untuk memperoleh informasi secara langsung dari sumbernya²¹. Peneliti melakukan wawancara yang berpedoman dengan garis besar tentang permasalahan penelitian kepada narasumber.

²¹ Sugiyono, Memahami Penelitian Kualitatif (Bandung: Alfabeta, 2016), 72

Dalam hal ini, peneliti menggunakan metode wawancara terstruktur. Adapun peralatan yang dibutuhkan dalam kegiatan wawancara antara lain daftar pertanyaan, buku catatan, kamera dan alat perekam. Selanjutnya peneliti melakukan wawancara kepada pengurus dan anggota yang tergabung dalam komunitas Pejalan Gabut Ngawi.

Dengan mengajukan pertanyaan secara jelas, satu per satu, dan menghindari pertanyaan yang membingungkan. Kemudian mendengarkan dengan aktif responden dengan penuh perhatian dan hindari memotong pembicaraan. Selain itu penulis menanyakan lebih lanjut untuk menggali informasi yang lebih mendalam serta mencatat poin-poin penting selama wawancara berlangsung. Penulis juga menggunakan alat rekam (dengan persetujuan responden) untuk memastikan tidak ada informasi yang terlewat.

b. Dokumentasi

Dokumentasi dalam penelitian adalah proses atau praktik mencatat, merekam, dan menyimpan informasi yang relevan selama proses penelitian.²² Hal ini penting untuk memastikan bahwa semua langkah penelitian, temuan, dan analisis dapat dipertanggungjawabkan dan direplikasi. Dalam dokumentasi

²² Sugiyono, Memahami Penelitian Kualitatif (Bandung: Alfabeta, 2016), 72

mencakup beberapa hal seperti catatan harian, catatan lapangan, atau catatan peristiwa yang terjadi selama proses penelitian.

Dokumentasi berupa postingan kegiatan Komunitas Pejalan Gabut Ngawi di media sosial Instagram serta screenshot komunikasi antar anggota komunitas di group WhatsApp. Adapun peralatan yang dibutuhkan dalam kegiatan dokumentasi antara lain kamera atau perekam, laptop, perangkat lunak pengolahan data, scanner, penyimpanan data, dan lain sebagainya.

5. Teknik Pengolahan Data

Teknik pengolahan data dalam penelitian ini dilakukan melalui dokumentasi dan wawancara. Metode dokumentasi adalah cara untuk mengelola informasi yang menghasilkan catatan-catatan penting terkait masalah yang diteliti, sehingga diperoleh data yang lengkap, valid, dan bukan berdasarkan perkiraan. Metode ini digunakan untuk mengumpulkan data yang telah tersedia dalam dokumen. Dalam skripsi ini, peneliti mengumpulkan data dari dokumen terkait berita, sejarah, visi, misi, serta struktur komunitas pecinta alam Pejalan Gabut Ngawi yang bersumber dari internet, buku rekapan kegiatan komunitas dan sosmed dari komunitas ini.

Pengamatan dilakukan pada sebuah objek melalui media sosial seperti Instagram dan WhatsApp. Pengujian yang diteliti dan diamati

bertujuan untuk mengumpulkan data atau penilaian. Dalam Skripsi ini, peneliti menggunakan teknik wawancara pada Komunitas Pejalan Gabut Ngawi mengenai Pola Komunikasi Komunitas Pejalan Gabut Ngawi Dalam Mempertahankan Solidaritasnya.

6. Teknik Analisa data

Analisis Data merupakan proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, bahan bahan lain sehingga mudah dipahami dan temuannya dapat diinformasikan kepada oranglain.²³ Analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan sejak sebelum memasuki lapangan, selama berada di lapangan, dan setelah berada di lapangan.²⁴ Dalam menganalisis data ada beberapa proses yang perlu dilakukan, yaitu:

- a. Reduksi Data : Merupakan proses bentuk analisis yang menajamkan, menggolongkan, mengarahkan, membuang yang tidak perlu, dan mengorganisasi data sedemikian rupa sehingga kesimpulan akhir dapat diambil. Data yang relevan untuk menjawab pertanyaan penelitian mengenai pola komunikasi dan solidaritas diambil dari wawancara dengan ketua, wakil ketua, dan anggota komunitas. Selain itu, data dari postingan Instagram dan chat WhatsApp yang mengandung informasi tentang interaksi antar anggota juga dipilih.

²³ Sugiyono,..hal 244

²⁴ Sugiyono, Memahami Penelitian Kualitatif, (Bandung: Alfabeta, 2005), 89

Data wawancara dan dokumen yang terpilih dikelompokkan berdasarkan tema-tema utama, seperti pola komunikasi, bentuk solidaritas, dan strategi komunikasi yang dilakukan dalam komunitas. Sebagai contoh, tema komunikasi digital melalui WhatsApp dan Instagram, komunikasi langsung dalam pertemuan komunitas, serta solidaritas yang terjaga dalam interaksi sosial. Data yang terpilih kemudian dikategorikan untuk memudahkan analisis. Misalnya, komunikasi antar anggota di WhatsApp dapat dipisahkan dari komunikasi dalam kegiatan fisik atau tatap muka, sementara bentuk solidaritas bisa dikelompokkan berdasarkan dukungan emosional, bantuan praktis, atau kerja sama dalam kegiatan.

- b. Display Data : display data atau penyajian data. Data terkait observasi terhadap komunitas Pejalan Gabut yang telah dilakukan sebagai media publikasi kemudian disajikan dalam bentuk uraian atau deskripsi, gambar, dan table.

Data yang telah dikelompokkan dalam tema-tema tertentu disusun dalam bentuk deskripsi naratif untuk menggambarkan pola komunikasi dan solidaritas yang ada dalam komunitas Pejalan Gabut Ngawi. Narasi ini berisi contoh-contoh komunikasi yang terjalin baik di WhatsApp, Instagram, maupun dalam kegiatan tatap muka.

- c. Verifikasi atau Menyimpulkan Data : Langkah ketiga dalam analisis data kualitatif menurut Miles dan Huberman adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan awal yang dikemukakan

masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat dan mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Verifikasi dilakukan dengan cara memeriksa kembali konsistensi antara data yang diperoleh dari wawancara, observasi, dan dokumentasi. Peneliti membandingkan data yang satu dengan yang lainnya untuk memastikan bahwa tidak ada data yang bertentangan atau hilang.

Misalnya, hasil wawancara dengan ketua dan anggota dapat dibandingkan untuk melihat kesesuaian pandangan mereka mengenai pola komunikasi dalam komunitas. Selain itu, verifikasi juga dilakukan dengan melihat apakah pola komunikasi yang terungkap di WhatsApp dan Instagram sesuai dengan temuan di lapangan.

Setelah data diverifikasi, peneliti menyimpulkan temuan-temuan utama yang menjawab pertanyaan penelitian. Misalnya, dapat disimpulkan bahwa pola komunikasi yang bersifat terbuka dan interaktif di WhatsApp dan dalam pertemuan langsung berkontribusi besar dalam mempertahankan solidaritas anggota komunitas. Selain itu, dapat disimpulkan bahwa solidaritas dalam komunitas tidak hanya terjaga melalui komunikasi formal tetapi juga melalui dukungan sosial yang muncul dalam interaksi sehari-hari dan media sosial.

7. Pengecekan keabsahan data

Uji keabsahan data dilakukan untuk membuktikan apakah sebuah penelitian yang dilakukan benar-benar merupakan penelitian ilmiah sekaligus untuk menguji data yang diperoleh. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan triangulasi.

Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara, dan berbagai waktu. Lebih spesifik lagi dalam penelitian ini peneliti menggunakan triangulasi sumber data.²⁵ Triangulasi sumber data merupakan proses untuk menggali kebenaran informasi melalui berbagai metode dan sumber data. Seperti selain menggunakan wawancara peneliti dapat memanfaatkan dokumen tertulis, arsip, serta gambar atau foto.

1. Triangulasi Sumber Data:

Penulis menggunakan dua jenis sumber data, yaitu data primer (wawancara dengan pengurus dan anggota komunitas) dan data sekunder (dokumen Instagram dan screenshot WhatsApp). menggabungkan data dari berbagai sumber ini membantu memperkuat temuan yang sedang penulis teliti, karena informasi dari wawancara bisa dibandingkan dengan bukti yang diperoleh dari dokumen digital komunitas.

2. Triangulasi Metode

²⁵ Sugiyono, Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D.273

Penulis menggunakan metode wawancara untuk mengumpulkan data primer, dan juga melakukan analisis dokumen digital (Instagram dan WhatsApp). Pendekatan ini memberikan perspektif yang lebih kaya dan mendalam tentang pola komunikasi komunitas "Pejalan Gabut Ngawi" karena penulis mengumpulkan informasi melalui interaksi langsung (wawancara) dan pengamatan tidak langsung (analisis dokumen).

3. Triangulasi Teori

Dalam menganalisis data, penulis membandingkan temuan dengan teori komunikasi yang relevan, seperti teori solidaritas sosial (Teori Durkheim) atau teori komunikasi antarpribadi. Hal ini akan membantu penulis memvalidasi apakah pola komunikasi yang ditemukan sesuai dengan teori yang digunakan.

G. Sistematika Pembahasan

Dalam sistematika pembahasan, peneliti akan menggambarkan alur bahasan yang relevan mengenai penelitian yang akan ditulis. Pembahasan dalam penelitian ini akan dibagi menjadi lima bab. Pada bagian awal sebelum bab pertama, peneliti akan mencantumkan cover atau halaman judul, lembar persetujuan pembimbing, halaman pengesahan, motto, abstrak, kata pengantar, dan daftar isi pada bagian akhirnya.

BAB I. PENDAHULUAN

Dalam bab ini peneliti memaparkan tentang pendahuluan sebagai pengantar skripsi yang dibahas, mulai dari latar belakang, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, telaah penelitian terdahulu, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.

BAB II. LANDASAN TEORI

Dalam bab ini memaparkan teori dan konsep yang digunakan dalam penelitian ini. Teori yang digunakan antara lain: Pola Komunikasi, Komunitas, dan Solidaritas.

BAB III. HASIL PENELITIAN / PAPARAN DATA

Berupa pemaparan data umum yakni deskripsi umum subyek penelitian dan data khusus berupa profil Komunitas Pejalan Gabut Ngawi, hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi terkait bentuk komunikasi, implementasi komunikasi, dan hasil pola komunikasi oleh komunitas Pejalan Gabut Ngawi dalam mempertahankan solidaritasnya.

BAB IV. ANALISIS DATA /PEMBAHASAN

Merupakan analisis dari data yang sesuai dengan rumusan masalah, yaitu tentang terkait bentuk komunikasi, implementasi komunikasi, dan hasil pola komunikasi komunitas Pejalan Gabut Ngawi dalam mempertahankan solidaritasnya

BAB V. PENUTUP

Bab terakhir berisi kesimpulan, saran-saran atau rekomendasi. Kesimpulan menyajikan secara ringkas seluruh penemuan penelitian yang ada hubungannya dengan masalah penelitian. Kesimpulan diperoleh berdasarkan

temuan penelitian /hasil analisis dan interpretasi data yang telah diuraikan pada bab-bab sebelumnya.



BAB II

KOMUNIKASI, KOMUNITAS, SOLIDARITAS

A. Komunikasi

A.1. Pengertian Komunikasi

Komunikasi merupakan prasyarat kehidupan manusia karena tanpa komunikasi, interaksi antar manusia, baik secara perorangan, kelompok maupun organisasi tidak akan mungkin dapat terjadi. Kata "komunikasi" atau "communication" dalam bahasa Inggris berasal dari bahasa Latin *communis* yang berarti "sama," serta *communico*, *communication*, atau *communicare*, yang berarti "membuat sama" (to make common).²⁶ Istilah *communis* paling sering disebut sebagai asal kata komunikasi, yang berhubungan dengan kesamaan pemahaman, pikiran, makna, atau pesan yang dibagikan.

Pengertian komunikasi telah berkembang dari sekadar proses penyampaian pesan menjadi konsep yang lebih luas dan kompleks. Secara tradisional, komunikasi dipahami sebagai pertukaran atau transmisi informasi antar individu atau kelompok. Namun, dalam konteks modern, komunikasi lebih dari sekadar transfer informasi; ia mencakup aspek interaksi manusia yang lebih mendalam. Komunikasi dapat diartikan sebagai proses mengadakan percakapan melalui pengiriman dan penerimaan pesan antara dua orang atau lebih, dengan tujuan mencapai

²⁶ Mulayana, *Teori Umum Pengertian Komunikasi*, E-Jurnal, 2007, vol 1, 1, <https://e-journal.uajy.ac.id/4273/2/1KOM03872.pdf>

pemahaman yang sama. Ini bisa dilakukan melalui lisan, tulisan, atau sinyal-sinyal nonverbal. Proses ini meliputi penyampaian pesan, pemahaman bersama, interpretasi, dan tanggapan terhadap pesan yang diberikan. Komunikasi juga melibatkan berbagai elemen lain seperti konteks, saluran, budaya, dan lingkungan sosial.

Dalam komunikasi modern, penting untuk menyadari bahwa komunikasi tidak hanya terbatas pada kata-kata. Bahasa tubuh, ekspresi wajah, intonasi suara, bahkan keheningan, bisa menjadi bentuk komunikasi yang kuat. Oleh karena itu, komunikasi mencakup berbagai cara di mana individu atau kelompok berinteraksi dan berbagi informasi, baik secara verbal maupun nonverbal.

Selain itu, penting juga untuk memperhatikan bagaimana pesan diterima dan dipahami oleh pihak lain. Kesadaran akan perbedaan budaya, latar belakang, dan persepsi di antara para pihak yang berkomunikasi sangat penting untuk mencapai pemahaman yang efektif. Dengan demikian, pengertian komunikasi dalam konteks modern mencakup proses yang kompleks, melibatkan banyak elemen, dan membutuhkan keterlibatan aktif dari semua pihak untuk mencapai tujuan komunikasi yang baik.

Gordon I Zimmerman mengemukakan bahwa kita dapat membagi tujuan komunikasi menjadi dua kategori besar. Pertama, kita berkomunikasi untuk menyelesaikan tugas-tugas yang penting bagi kebutuhan kita. Kedua, kita berkomunikasi untuk menciptakan dan

memupuk hubungan dengan orang lain. Jadi komunikasi mempunyai fungsi isi, yang melibatkan pertukaran informasi yang kita perlukan untuk menyelesaikan tugas, dan fungsi hubungan yang melibatkan pertukaran informasi mengenai bagaimana hubungan kita dengan orang lain.²⁷

Komunikasi adalah proses sosial di mana individu – individu menggunakan simbol – simbol untuk menciptakan dan menginterpretasikan makna dalam lingkungan mereka.²⁸ Manusia sebagai makhluk sosial senantiasa tidak akan bisa lepas dari proses komunikasi, baik secara verbal maupun *non verbal*, disadari maupun tidak disadari. Dalam proses komunikasi/interaksi tersebut, masing - masing individu dan masing - masing tempat tidak sama. Komunikasi pada umumnya diartikan sebagai kegiatan- kegiatan yang ada kaitanya dengan masalah hubungannya, ada pula yang mengatakan saling tukar menukar pikiran atau pendapat. Menurut pendapat Carl. T Hovland, komunikasi adalah proses dimana seorang individu (komunikator) mengoperkan perangsang (biasanya lambang-lambang bahasa) untuk mengubah tingkah laku individu-individu yang lain (komunikan). Sedangkan menurut Wilbur Schramm, komunikasi berarti kita berusaha untuk mengadakan "persamaan" dengan orang lain²⁹. Harold D. Laswell menjelaskan bahwa cara terbaik untuk menjelaskan sebuah tindakan komunikasi adalah

²⁷ Mulayana, *Teori Umum Pengertian Komunikasi*, E-Jurnal, 2007, vol 1, 1, <https://e-journal.uajy.ac.id/4273/2/1KOM03872.pdf>

²⁸ Tommy Suprpto, *Pengantar Teori & Manajemen Komunikasi*, 6

²⁹ Viera Valencia, Luis Felipe, Garcia Giraldo, Dubian, *Pengertian Komunikasi Interpersonal*, 2019, vol 2, 2 <http://repository.uinbanten.ac.id/1239/3/BAB%20II.pdf>

dengan menjawab pertanyaan: "Siapa yang menyampaikan, Apa yang disampaikan, Melalui saluran apa, Kepada siapa, dan Apa dampaknya."

³⁰Sedangkan menurut Rogers dan D. Lawrence Kincaid bahwa komunikasi merupakan proses di mana dua orang atau lebih saling bertukar informasi, yang akhirnya menghasilkan pemahaman yang lebih mendalam antara mereka.

Berdasarkan definisi ini, komunikasi dapat disimpulkan sebagai proses di mana seseorang menyampaikan pesan kepada orang lain, tidak hanya untuk memberi informasi atau mempengaruhi, tetapi juga untuk mendorong tindakan tertentu, seperti mengubah perilaku. Penyampaian informasi (pesan, ide, gagasan) dari komunikator kepada komunikan melalui media tertentu pula.

Jadi, proses penyampaian pesan pada akhirnya akan memberikan dampak pada kedua belah pihak antara komunikator dan komunikan. Dengan demikian, yang dipelajari oleh komunikasi adalah pernyataan manusia, sedangkan pernyataan tersebut dapat dilakukan dengan kata-kata tertulis ataupun lisan, serta dengan isyarat-isyarat atau simbol-simbol.

³⁰ Anita Sumarni Bayu, S.Sos., M.A., CPR, *Entrepreneurship Communication*, e-Book, 2023, (Jakarta : Prenamedia group : 2023), 145

A.2. Karakteristik Komunikasi³¹

Komunikasi memiliki beberapa karakteristik sebagai berikut :

a) Komunikasi sebagai Proses

Komunikasi adalah rangkaian tindakan atau peristiwa yang terjadi secara berurutan dan saling terkait dalam jangka waktu tertentu. Proses komunikasi melibatkan berbagai faktor seperti pelaku komunikasi, pesan (isi dan cara penyampaian), media yang digunakan, waktu, tempat, serta hasil atau dampak setelah komunikasi berlangsung.

b) Komunikasi Memiliki Tujuan

Proses komunikasi dilakukan dengan kesadaran dan tujuan tertentu, di mana kegiatan ini dilakukan secara sadar dan disengaja sesuai dengan keinginan pelakunya. Kesadaran ini meliputi pemahaman tentang siapa yang terlibat, kapan komunikasi terjadi, dan apa yang dibahas.

c) Kerjasama dalam Komunikasi

Proses komunikasi akan berjalan lancar jika semua bagian dari proses tersebut berfungsi dengan baik. Komunikasi efektif memerlukan keterlibatan aktif dari semua pelaku, perhatian terhadap pesan yang disampaikan, serta adanya kesamaan minat dan pengetahuan antara

³¹ Gushevinalti, *et.al*, "Transformasi Karakteristik Komunikasi di Era Konvergensi Media," *Bricolage: Jurnal Magister Ilmu Komunikasi*, Vol. 9, No. 2 (2023): 137-150, diakses 7 Desember 2024, <https://journal.ubm.ac.id/index.php/bricolage/article/view/1855/1556>.

pelaku. Kemampuan untuk menjadi pendengar atau pembicara yang baik juga penting.

d) Komunikasi Bersifat Simbolis

Dalam komunikasi, pesan disampaikan melalui simbol, lambang, bahasa verbal, dan bahasa nonverbal. Setiap elemen dalam komunikasi menggunakan berbagai bentuk simbolik untuk menyampaikan makna.

e) Komunikasi Bersifat Transaksional

Proses komunikasi melibatkan tindakan dua arah, yaitu memberikan dan menerima pesan. Selama komunikasi, seseorang akan mengirimkan pesan dan pada saat bersamaan menerima pesan dalam periode waktu tertentu.

f) Komunikasi Menembus Ruang dan Waktu

Kemajuan teknologi informasi saat ini telah mengurangi hambatan dalam komunikasi terkait ruang dan waktu. Dengan adanya telepon, email, dan aplikasi pesan, seseorang dapat menyampaikan pesan tanpa harus bertatap muka atau berada di waktu dan tempat yang sama.

A.3. Unsur – Unsur Komunikasi

Komunikasi pada dasarnya adalah proses berbagi atau menciptakan pikiran, makna, atau pesan secara bersama-sama. Agar komunikasi dapat berlangsung dengan baik, diperlukan beberapa komponen dan elemen

yang menjadi syarat terjadinya komunikasi. Dalam komunikasi, komponen atau elemen tersebut meliputi:³²

a. Komunikator

Komunikator adalah individu yang mengirimkan atau menyampaikan pesan. Fungsi komunikator adalah sebagai *encoder*, yaitu orang yang bertanggung jawab untuk merumuskan atau mengkodekan pesan dalam bentuk yang dapat dipahami oleh penerima atau audiens. Komunikator terbagi menjadi beberapa tipe, antara lain:

1. Komunikator Agresif, adalah tipe komunikator yang cenderung menggunakan gaya komunikasi yang dominan, menyerang, atau intimidatif. Komunikator agresif sulit menerima masukan dari orang lain.
2. Komunikator Pasif, adalah tipe komunikator yang tidak aktif atau kurang proaktif dalam komunikasi. Mereka lebih sering diam dan mudah menerima pendapat atau masukan dari orang lain.
3. Komunikator Asertif, adalah perpaduan antara aktif dan pasif. Komunikator asertif mampu menyampaikan pendapat secara jelas, tegas, dan jujur tanpa melanggar hak atau perasaan orang

³² Harold D. Lasswell, "Who Says What in Which Channel to Whom With What Effect?" dalam T. Suprpto, *Komunikasi dan Pengaruhnya* (Jurnal Komunikasi, Volume 3, No. 1, April 2017): 92-93, diakses 7 Desember 2024, [https://journal.uniga.ac.id/#8203;;contentReference\[oaicite:0\]{index=0}](https://journal.uniga.ac.id/#8203;;contentReference[oaicite:0]{index=0}).

lain. Mereka percaya diri dalam mengungkapkan pendapat sambil tetap menghormati diri sendiri dan orang lain.

b. Komunikan

Komunikan adalah pihak yang menerima pesan dalam proses komunikasi. Tugas utama komunikan adalah sebagai *decoder*, yaitu orang yang menafsirkan pesan dari komunikator. Komunikan menganalisis dan memahami simbol verbal atau nonverbal yang diterimanya agar menjadi gagasan yang dapat dimengerti.

c. Pesan

Pesan adalah informasi, kata-kata, atau komunikasi yang disampaikan baik secara lisan maupun tertulis dari satu orang ke orang lain. Ada dua jenis pesan:

1. Pesan Verbal, yaitu pesan yang disampaikan secara langsung antara komunikator dan komunikan.
2. Pesan Nonverbal, yaitu pesan yang disampaikan tanpa kata-kata langsung, melainkan melalui isyarat, gerakan tubuh, ekspresi wajah, nada suara, atau simbol-simbol nonverbal lainnya.

d. Media

Media dalam komunikasi adalah alat atau sarana yang digunakan untuk menyampaikan pesan dari pengirim ke penerima. Media adalah bentuk jamak dari medium, yang berfungsi sebagai perantara atau penyampai pesan. Media berperan penting dalam penyebaran

informasi, memengaruhi opini publik, dan mempererat hubungan antara pengirim dan penerima pesan.

e. Efek

Efek adalah hasil atau dampak yang terjadi pada penerima pesan setelah menerima pesan dari komunikator, seperti peningkatan pengetahuan, hiburan, perubahan sikap, keyakinan, atau perilaku.

A.4. Tipe – Tipe Komunikasi³³

Mirip dengan definisi komunikasi, klasifikasi tipe atau bentuk komunikasi juga berbeda di antara para ahli. Klasifikasi ini didasarkan pada sudut pandang masing-masing ahli, yang dipengaruhi oleh pengalaman dan bidang keahliannya. Menurut Cangara tipe-tipe komunikasi adalah:

a. Komunikasi Intrapersonal (Intrapersonal Communication)

Komunikasi intrapersonal adalah proses komunikasi yang terjadi di dalam diri seseorang, atau dengan kata lain, ini adalah proses berkomunikasi dengan diri sendiri. Proses ini terjadi ketika seseorang memberi makna pada objek yang diamatinya atau yang muncul dalam pikirannya. Objek tersebut bisa berupa benda, fenomena alam, peristiwa, pengalaman, atau fakta yang memiliki

³³ Aisyah Fadillah, “*Tipe-Tipe Komunikasi dalam Organisasi Modern,*” *Repository Universitas Dian Nuswantoro*, diakses 7 Desember 2024, [https://repository.dinus.ac.id/#8203;;contentReference\[oaicite:1\]{index=1}](https://repository.dinus.ac.id/#8203;;contentReference[oaicite:1]{index=1})

arti bagi individu, baik yang berasal dari luar maupun dari dalam dirinya.

b. Komunikasi Antarpribadi (Interpersonal Communication)

Komunikasi antarpribadi merupakan proses komunikasi antara dua orang atau lebih yang terjadi secara tatap muka. Dalam komunikasi ini, pengirim pesan dapat menyampaikan pesan secara langsung, dan penerima dapat memberikan tanggapan secara langsung pula.

Menurut Joseph A DeVito ada lima pendekatan ditinjau dari aspek humanistik yang digunakan agar komunikasi berjalan efektif yaitu:

34

1) Keterbukaan (Openess),

Kemauan menanggapi dengan senang hati informasi yang diterima dalam menghadapi hubungan antarpribadi.

Keterbukaan mengacu pada tiga aspek yaitu, komunikator harus terbuka kepada orang yang diajak berinteraksi, kesediaan komunikator untuk bereaksi secara jujur terhadap stimulus yang datang, kepemilikan perasaan dan pikiran.

2) Empati (Empathy),

Henry Backrack (1976) mendefinisikan empati sebagai kemampuan seseorang untuk mengetahui apa yang sedang dialami orang lain pada saat tertentu, dari sudut pandang

³⁴ Joseph A. DeVito, "Humanistic Interpersonal Communication Model," *Advances in Social Science, Education and Humanities Research* 263 (2021): 170, <https://www.atlantis-press.com/proceedings/ictes-19/125916206>.

orang lain itu, melalui kacamata orang lain seseorang dapat mengkomunikasikan empati baik secara verbal maupun nonverbal. Secara nonverbal, yaitu dengan memperlihatkan keterlibatan aktif dengan orang itu melalui ekspresi wajah dan gerak-gerik yang sesuai, konsentrasi terpusat meliputi kontak mata, postur tubuh yang penuh perhatian, kedekatan fisik serta sentuhan yang sepantasnya.

3) Sikap mendukung (Supportiveness),

Hubungan antarpribadi yang efektif adalah hubungan dimana terdapat sikap mendukung. Suatu konsep yang perumusannya dilakukan berdasarkan karya Jack Gibb, komunikasi yang terbuka dan empatik tidak dapat berlangsung dalam suasana yang tidak mendukung. Kita dapat memperlihatkan sikap mendukung dengan bersikap deskriptif bukan evaluative, spontan bukan strategis dan provisional bukan sangat yakin.

4) Sikap positif (Positiveness),

Seseorang harus memiliki perasaan positif terhadap dirinya, mendorong orang lain lebih aktif berpartisipasi, dan menciptakan situasi komunikasi kondusif untuk interaksi yang aktif. Sikap positif dapat dilakukan dengan dua cara yakni, menyatakan sikap positif dan mendorong seseorang

yang menjadi teman kita berinteraksi untuk melakukan hal positif.

5) Kesamaan (Equality),

Pengakuan secara diam-diam bahwa kedua belah pihak sama-sama bernilai dan berharga, dan masing-masing pihak saling memerlukan. Kesamaan meliputi penempatan diri kita setara dengan orang lain, menyadari akan adanya kepentingan yang berbeda, mengakui pentingnya kehadiran orang lain, tidak memaksakan kehendak, komunikasi dua arah, saling memerlukan, serta suasana komunikasi akrab dan nyaman

c. Komunikasi Publik (Public Communication)

Komunikasi publik, yang juga dikenal sebagai komunikasi pidato, komunikasi kolektif, retorika, public speaking, atau komunikasi khalayak, adalah proses komunikasi di mana seorang pembicara menyampaikan pesan secara langsung di depan khalayak yang lebih besar dalam situasi tatap muka.

d. Komunikasi Massa (Mass Communication)

Komunikasi massa adalah proses di mana pesan dikirim dari sumber yang terorganisir kepada khalayak luas melalui media mekanis seperti radio, televisi, surat kabar, dan film.³⁵

³⁵ Cangara, H.(2014).*Perencanaan dan Strategi Komunikasi*.Rajawali Pers, 31-44

A.5 Tujuan Komunikasi

Terdapat lima tujuan komunikasi menurut , yaitu:

- a. Mempengaruhi orang lain.
- b. Membangun atau mempertahankan hubungan antarpersonal.
- c. Memperoleh berbagai pengetahuan.
- d. Membantu orang lain.
- e. Bermain bersama dengan orang lain³⁶

Komunitas yang dapat bertahan dalam waktu lama tentunya sudah memahami pentingnya komunikasi untuk menjaga solidaritas antar anggota dan mempertahankan eksistensi komunitas. Komunikasi yang terjalin di komunitas Pejalan Gabut tidak hanya sekedar percakapan dari mulut ke mulut, ataupun dari tulisan-tulisan. Tetapi proses komunikasi itu mencakup seluruh yang dapat dilihat, didengar, dan dirasakan oleh mereka tentang segala sesuatu yang menyangkut tentang alam atau kemanusiaan. Di dalam organisasi/komunitas terdapat bentuk kepemimpinan yang merupakan masalah penting untuk kelangsungan hidup organisasi/komunitas itu sendiri. Biasanya dalam organisasi/kelompok ada orang yang memimpin dan memiliki bawahan.

Tracey T Manning dalam *Journal of Leadership & Organization Studies* mengemukakan sebuah pendapat yang menarik tentang

³⁶ Liliwari, *Komunikasi AntarPersonal*. E-book. (Prenada Media 2015:75)

karakteristik kepemimpinan. Dari apa yang ditulis oleh Trace T Manning karakteristik kepemimpinan dinilai sebagai "kecerdasan interpersonal",³⁷ kemampuan untuk memahami motif dan perilaku orang lain. Pemimpin yang menonjol digambarkan dengan kemampuan "mendorong, positif, memotivasi, kepercayaan diri pembina, dinamis, dan tinjauan kemas depan", bersama dengan pembentukan tim berkomunikasi, dan koordinasi. Menemukan bahwa para pemimpin keragaman sukses sensitif terhadap semua pengikut, sabar dan mendukung, mampu menengahi secara adil, dan terlibat dengan karyawan mereka. Jika disimpulkan, karakteristik kepemimpinan yang baik menurut Tracey T Manning lebih mengarah pada hubungan yang baik dengan bawahan atau orang lain.

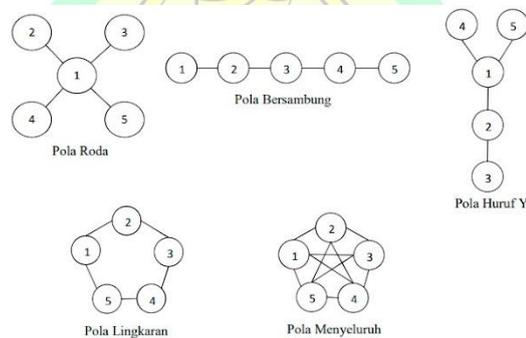
A.6. Pola Komunikasi

Pola komunikasi adalah komunikasi yang mengisyaratkan penyampaian pesan searah dari seseorang (atau suatu lembaga) kepada seseorang (sekelompok orang) lainnya, baik secara langsung (tatap-muka) ataupun melalui media, seperti surat (selebaran), surat kabar, majalah, radio, atau televisi. Pola komunikasi yang kemudian dimaksudkan dalam penelitian ini adalah kebiasaan dari suatu kelompok untuk berinteraksi,

³⁷ Riezki Hadi S, *Pola Komunikasi Slankers Club Solo Dalam Mempertahankan Eksistensi Komunitas*, Skripsi, 2012, <https://digilib.uns.ac.id/dokumen/download/24827/NTI4NDU=/Pola-komunikasi-Slankers-Club-Solo-dalam-mempertahankan-eksistensi-komunitas-studideskriptif-kualitatif-tentangpola-komunikasi-slankers-club-solo-dalam-mempertahankan-eksistensi-komunitas-abstrak.p>

bertukar informasi, pikiran dan pengetahuan yang terjadi dalam jangka waktu tertentu. Pola komunikasi juga dapat dikatakan sebagai cara seseorang atau kelompok berinteraksi dengan menggunakan simbol-simbol yang telah disepakati sebelumnya.

Berikut beberapa deskripsi mengenai pola komunikasi yang tergambarakan dibawah ini :



Gambar 1.1 Jenis Pola Komunikasi

a. Pola Roda (Wheel Network)

Pola atau jaringan roda merupakan pola yang paling terstruktur dan terpusat, di mana setiap anggota hanya dapat berkomunikasi dengan satu orang, yaitu pengawas. Pengawas (A) menerima informasi dari para asisten pengawas (B, C, D, dan E) dan kemudian mengirimkan kembali informasi tersebut kepada mereka.³⁸

b. Pola Rantai / Bersambung (Chain)

³⁸ Robert Tua Siregar et, al., *Komunikasi Organisasi* (Bandung: Widina Bhakti Persada, 2021), 164.

Pada pola ini, komunikasi dilakukan secara berurutan antara dua orang, di mana masing-masing hanya dapat berkomunikasi dengan satu orang lainnya. Informasi disampaikan secara berantai, mirip dengan sistem estafet. Contoh umum dari pola rantai adalah ketika seorang karyawan (B) melapor kepada kepala divisi (C), yang kemudian melapor kepada manajer (A), dan manajer melapor kepada pengawas (D).³⁹

c. **Pola Huruf “Y”**

Pola Y serupa dengan pola rantai, namun ada dua anggota yang berada di luar rantai. Pada pola ini, A dan B dapat mengirimkan informasi kepada C, tetapi mereka tidak dapat menerima informasi dari siapa pun. C dan D dapat bertukar informasi, sementara E hanya menerima informasi dari D tanpa bisa mengirim kembali. Misalnya, dua asisten manajer (A dan B) melapor kepada manajer (C), yang kemudian melapor kepada asisten pengawas (D), yang melapor kepada pengawas (E).⁴⁰

d. **Pola Melingkar (Circle)**

Pola lingkaran melambangkan komunikasi horizontal dan desentralisasi. Setiap anggota memiliki kesempatan yang sama untuk berkomunikasi, di mana mereka dapat berinteraksi dengan anggota di kanan dan kiri mereka. Dalam pola ini, terdapat banyak

³⁹Robert Tua Siregar et, al., *Komunikasi Organisasi* (Bandung: Widina Bhakti Persada, 2021), 164.

⁴⁰ Ibid.,

saluran komunikasi dua arah yang terbuka, memungkinkan setiap anggota berperan dalam pengambilan keputusan.⁴¹

e. **Pola Semua Saluran (All Channel)**

Pola ini adalah perluasan dari pola lingkaran, di mana setiap anggota terhubung dengan semua anggota lainnya, membentuk pola seperti bintang. Pola bintang memungkinkan setiap anggota berkomunikasi secara bebas tanpa batasan, dan tidak ada posisi pusat atau hierarki di dalamnya.⁴²

B. Komunitas

B.1. Pengertian Komunitas

Menurut Stewart E. Perry *CED Definition and Terminology*, komunitas memiliki dua makna. Pertama, komunitas sebagai kelompok yang terdiri dari orang-orang yang terhubung berdasarkan nilai dan kepentingan khusus bersama, seperti penyandang disabilitas, jamaah masjid, atau kelompok imigran. Kedua, komunitas merujuk pada sekelompok orang yang berinteraksi karena berada di lokasi yang sama, di mana kesamaan lokalitas ini secara tidak langsung membuat mereka memiliki kepentingan dan nilai-nilai yang serupa⁴³. Sedangkan menurut Hermawan komunitas adalah sekelompok orang yang saling peduli satu sama lain dari yang seharusnya,

⁴¹ Robert Tua Siregar et, al., *Komunikasi Organisasi* (Bandung: Widina Bhakti Persada, 2021), 164

⁴² Ibid.,

⁴³ Irianto, *Definisi Komunitas*, 2007 : 24.

dimana dalam sebuah komunitas terjadi relasi pribadi yang erat antara para anggota komunitas tersebut karna adanya kesamaan interest atau values.⁴⁴

Komunitas terbentuk ketika dua atau tiga orang atau lebih berkumpul karena memiliki keinginan, hobi, atau tujuan yang sama. Sebagai contoh, komunitas Pejalan Gabut Ngawi terbentuk karena anggotanya sama-sama memiliki hobi terhadap alam dan kemanusiaan jenis ini. Dalam komunitas, komunikasi antarpribadi digunakan sebagai pola interaksi utama. Setiap kelompok atau komunitas memiliki tujuan dan aturan sendiri, yang berperan dalam pertukaran informasi antaranggota, sehingga menciptakan karakteristik unik yang menjadi ciri khas kelompok tersebut.

Dalam komunitas, ada interaksi yang terus menerus antara anggotanya, di mana mereka berbagi informasi, pengalaman, serta saling mendukung. Komunitas juga seringkali memiliki tujuan bersama yang mendorong interaksi tersebut, misalnya meningkatkan kesejahteraan anggotanya, memecahkan masalah bersama, atau merayakan budaya dan tradisi.

B.2. Bentuk – Bentuk Komunitas

Berikut adalah beberapa bentuk komunitas yang ada di masyarakat:

1. Berdasarkan Hobi

Komunitas jenis ini terbentuk karena kesamaan hobi atau minat di antara anggotanya. Manusia cenderung berkumpul dengan orang-orang yang memiliki kesukaan yang sama, sehingga membentuk

⁴⁴ Hermanwan, *Definisi Komunitas, Pengertian Pusat Komunitas*, 2008

kelompok yang didasarkan pada hobi menjadi bagian dari kehidupan sosial masyarakat.⁴⁵

2. Berdasarkan Wilayah/Geografi

Komunitas ini dibentuk berdasarkan kesamaan wilayah atau letak geografis. Tujuannya adalah untuk mempererat hubungan antarwarga di wilayah tersebut, sering kali karena mereka berbagi sejarah, pengalaman masa lalu, atau budaya yang sama.⁴⁶

3. Berdasarkan Komuni

Komunitas ini terbentuk atas dasar kepentingan dan tujuan bersama. Komuni merupakan faktor pembentuk utama, di mana kelompok ini didirikan untuk mencapai kepentingan tertentu dalam struktur sosial masyarakat.

4. Komunitas Subkultur

Komunitas ini didasarkan pada perbedaan kepribadian, tetapi anggotanya disatukan oleh budaya atau tradisi khusus yang hanya berlaku dalam kelompok tersebut. Jenis komunitas ini sering ditemukan di kalangan anak muda di kota-kota besar, yang memiliki gaya hidup dan budaya yang berbeda dari masyarakat umum.

⁴⁵ DosenSosiologi.com, *Pengertian Komunitas, Bentuk dan 4 Contoh Bentuk Di Masyarakat*, diposting 16 September 2023. <https://dosensosiologi.com/pengertian-komunitas-bentuk-dan-contohnya-lengkap/>

⁴⁶ Ibid.,

C. Solidaritas

C.1. Pengertian Solidaritas

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, solidaritas didefinisikan sebagai sifat atau perasaan saling mendukung, berbagi nasib, dan loyalitas antar anggota dalam suatu kelompok. Menurut Durkheim, baik masyarakat tradisional maupun modern tidak memiliki perbedaan signifikan dalam struktur internal atau fungsi eksternalnya. Namun, masyarakat dapat dikategorikan berdasarkan berbagai jenis solidaritas, baik itu solidaritas mekanis maupun solidaritas organik.⁴⁷

1. Solidaritas Mekanis

Solidaritas mekanis adalah bentuk solidaritas yang muncul ketika anggota masyarakat terlibat dalam aktivitas dan tanggung jawab yang sama, yang memerlukan partisipasi fisik. Biasanya, kekuatan solidaritas mekanis sangat kuat, sehingga hubungan ini dapat bertahan lama. Persamaan dan keseragaman ini membentuk struktur sosial yang homogen, di mana masyarakat memiliki kesamaan dan saling terhubung. Solidaritas mekanis juga ditandai dengan tingkat homogenitas yang tinggi, sehingga ketergantungan antarindividu cenderung rendah. Dalam masyarakat yang mencerminkan solidaritas mekanis, semua individu memiliki

⁴⁷ Basmatulhana Haninditha, *Pengertian Solidaritas, Prinsip dan Bentuknya*, detikedu, 2022. <https://detik.com/edu/detikpedia/d-6167971/pengertian-solidaritas-prinsip-dan-bentuknya>

kemampuan yang serupa, dan mereka terikat karena keterlibatan dalam kegiatan dan tanggung jawab yang serupa. Jika salah satu segmen hilang, tidak akan berdampak signifikan pada segmen lainnya.⁴⁸

2. Solidaritas Organik

Solidaritas organik adalah bentuk ikatan yang dibangun berdasarkan perbedaan di antara anggotanya, yang justru memperkuat solidaritas karena adanya perbedaan tersebut. Dalam sistem ini, setiap orang memiliki pekerjaan dan tanggung jawab yang berbeda. Perbedaan ini menciptakan rasa ketergantungan antarsegmen masyarakat, di mana interaksi antara segmen-segmen tersebut membuat anggota tidak bisa memenuhi kebutuhannya sendiri tanpa bantuan dari orang lain. Masyarakat yang dicirikan oleh solidaritas organik terhubung melalui perbedaan-perbedaan di antara anggotanya, di mana setiap individu memiliki tugas dan tanggung jawab yang berbeda.⁴⁹

⁴⁸ Basmatulhana Haninditha, *Pengertian Solidaritas, Prinsip dan Bentuknya*, detikedu, 2022. <https://detik.com/edu/detikpedia/d-6167971/pengertian-solidaritas-prinsip-dan-bentuknya>

⁴⁹ Ibid.,

BAB III

POLA KOMUNIKASI KOMUNITAS PEJALAN GABUT NGAWI DALAM MEMPERTAHANKAN SOLIDARITASNYA

A. Profil Komunitas Pejalan Gabut Ngawi

Komunitas adalah sekumpulan individu yang memiliki kesamaan tujuan, minat, atau nilai yang berkumpul untuk berinteraksi dan bekerja sama. Komunitas biasanya terbentuk berdasarkan kepentingan bersama, baik itu dalam bidang sosial, budaya, ekonomi, atau hobi. Para anggotanya berpartisipasi dalam kegiatan yang memperkuat hubungan, solidaritas, dan rasa memiliki satu sama lain. Komunitas bisa berwujud secara fisik, seperti kelompok masyarakat di lingkungan tertentu, atau virtual, seperti kelompok yang berinteraksi melalui platform digital. Intinya, komunitas memainkan peran penting dalam membangun jaringan sosial dan mendukung perkembangan anggotanya.

Komunitas Pejalan Gabut terbentuk pada tanggal 26 Juni 2021 dengan penanggung jawab yaitu Mas Irfan Hadri selaku ketua Jangkar Jenari Lawu (Karangtaruna yang memegang jalur pendakian G Lawu via Jogorogo) dan Sumo Equipmen, Sumo equipmen itu nama brand yang memproduksi Tenda, atau alat outdoor asli produksi Ngawi yang dapat di cek pada akun Instagram @sumoequipment. dan di ketuai oleh Ridwan Erviansyah.⁵⁰

⁵⁰ Wawancara dengan Ridwan Erviansyah, tanggal 6 Mei 2024, di Basecamp Pejalan Gabut Jogorogo

Komunitas Pejalan Gabut didirikan oleh sekelompok pemuda pemudi Ngawi tepatnya di Kecamatan Jogorogo yang berawal dari beberapa pemuda bingung di waktu senggang mereka yang tidak mempunyai kegiatan yang produktif kemudian melakukan kegiatan pendakian (Gg. Lawu) dan berlanjut disebuah kedai kopi membicarakan tentang suatu hal random kemudian ada salah satu pemuda (Ridwan) memotong pembicaraan mereka dan mengungkapkan impiannya ingin merealisasikan nama “Pejalan Gabut” menjadi sebuah komunitas pecinta alam⁵¹.

Selain karena menganggur atau gabut, komunitas ini berdiri atas dasar tujuan dan impian yang sama yaitu bermanfaat untuk makhluk hidup dan sebagai penggiat alam serta peduli kemanusiaan. Komunitas ini sangat digemari oleh kalangan anak muda Kabupaten Ngawi khususnya wilayah Kec. Jogorogo, karena tidak hanya berfokus pada kegiatan penggiat alam dan peduli kemanusiaan, komunitas ini juga berperan dalam mengupgrade diri. Komunitas pecinta alam Pejalan Gabut merupakan sebuah kelompok yang mengkombinasikan kegiatan pecinta alam dengan kegiatan santai atau hobi.

Komunitas *Pejalan Gabut Ngawi* adalah kelompok pegiat alam yang beranggotakan 16 orang, termasuk seorang pembina inti. Anggota komunitas

⁵¹Pejalan gabut official, Juli 2021, [akun Instagram], https://www.instagram.com/pejalangabut_official/

ini didominasi oleh pemuda berusia di bawah 30 tahun, dengan rentang usia 19 hingga 30 tahun. Dari total 15 anggota, terdapat 5 perempuan dan 11 laki-laki yang aktif berpartisipasi dalam kegiatan komunitas. Sebagian besar anggota berasal dari Desa Jogorogo, Kecamatan Jogorogo, Kabupaten Ngawi, sementara sisanya berasal dari daerah luar Kecamatan Jogorogo. Keberagaman latar belakang ini menciptakan atmosfer yang dinamis di dalam komunitas, karena setiap anggota membawa pengalaman dan perspektif unik dalam setiap kegiatan.

Komunitas ini merupakan orang-orang yang sedang tidak melakukan kegiatan apapun di waktu itu tetapi haus akan kegiatan yang positif maka mereka sepakat untuk memberi nama "Pejalan Gabut". Selain itu, kata "Gabut" dalam KBBI berarti *a cak akr* gaji buta; tidak melakukan apa pun, sehingga menjadi bosan. Nama tersebut juga mencerminkan semangat untuk menjelajahi alam dengan cara yang lebih santai dan enjoy dalam menikmati keindahan alam. Selain itu, komunitas ini memiliki tujuan pendidikan dan kepedulian terhadap alam. Komunitas ini berusaha untuk meningkatkan kesadaran lingkungan dan memberikan edukasi tentang keberlanjutan dalam merawat lingkungan, serta mengajak masyarakat untuk peduli terhadap manusia.

Komunitas ini memiliki prinsip yaitu *Ojo mandek tumindak becik* yaitu artinya "Jangan berhenti berbuat baik." Kalimat ini mengandung pesan moral untuk selalu konsisten dalam berbuat kebaikan tanpa mengenal lelah atau menyerah, meskipun mungkin tantangan atau hambatan muncul dalam

prosesnya. Pesan ini mengajarkan pentingnya ketekunan dan keberlanjutan dalam melakukan tindakan positif, karena kebaikan yang dilakukan secara terus-menerus akan memberikan dampak yang baik, baik bagi diri sendiri maupun orang lain.

Selain prinsip tersebut *Pejalan Gabut* juga memegang nilai penting yang membentuk karakter dan semangat komunitas ini. Berikut adalah penjelasan mengenai nilai-nilai yang ada dalam komunitas ini, termasuk nilai sosial, percaya diri, tanggung jawab, dan rasa peduli:

1. Nilai Sosial:

Komunitas *Pejalan Gabut* menekankan pentingnya kebersamaan dan gotong royong dalam setiap kegiatan. Nilai sosial tercermin dalam:

- Kerja sama dan solidaritas: Setiap anggota saling membantu dalam menghadapi tantangan alam maupun kegiatan sosial yang melibatkan masyarakat.
- Keterbukaan: Komunitas menghargai perbedaan dan mengajak setiap anggota untuk berbaur tanpa memandang latar belakang, suku, atau agama.
- Saling menghormati: Dalam interaksi dengan sesama anggota maupun masyarakat, selalu ada rasa hormat terhadap opini, perbedaan, dan keputusan.

2. Percaya Diri:

- Pengembangan diri melalui alam: Melalui eksplorasi alam, anggota didorong untuk keluar dari zona nyaman, menantang diri, dan mempercayai kemampuan pribadi dalam menghadapi berbagai situasi.
- Kemampuan memimpin dan berkomunikasi: Setiap anggota diberi ruang untuk mengembangkan kepemimpinan dan keterampilan komunikasi, baik dalam merencanakan perjalanan maupun dalam kegiatan sosial komunitas.
- Keberanian bertindak: Komunitas ini memberikan dorongan kepada anggotanya untuk selalu percaya diri dalam mengambil keputusan yang bertanggung jawab, baik untuk diri sendiri maupun tim.

3. Tanggung Jawab:

- Tanggung jawab terhadap lingkungan: Setiap anggota bertanggung jawab untuk menjaga alam selama kegiatan, dengan meminimalisir kerusakan lingkungan, tidak meninggalkan sampah, dan menjaga ekosistem.
- Tanggung jawab terhadap komunitas: Setiap individu bertanggung jawab atas peran dan kontribusi mereka dalam mencapai tujuan komunitas. Ini termasuk mematuhi aturan komunitas dan berpartisipasi aktif dalam setiap kegiatan.

- Tanggung jawab sosial: Komunitas ini juga menekankan pentingnya tanggung jawab sosial dalam membantu masyarakat sekitar, seperti melalui kegiatan amal, bantuan untuk masyarakat pedesaan, dan inisiatif sosial lainnya.

4. Rasa Peduli:

- Peduli terhadap sesama manusia: Komunitas *Pejalan Gabut* menanamkan rasa peduli antar sesama anggota dan masyarakat luas. Setiap kegiatan memiliki elemen untuk menumbuhkan empati, misalnya membantu masyarakat yang kurang mampu atau memberikan bantuan di daerah-daerah terpencil.
- Peduli terhadap alam: Nilai peduli tercermin dalam sikap menghargai dan melindungi alam. Setiap anggota diajarkan untuk mencintai dan merawat alam agar tetap lestari bagi generasi mendatang.
- Peduli terhadap makhluk hidup lain: Selain manusia dan alam, komunitas juga mendorong anggotanya untuk peduli terhadap semua makhluk hidup, seperti satwa dan flora yang ada di lingkungan yang mereka kunjungi.

Komunitas *Pejalan Gabut* juga memiliki slogan *Jogi Bumi Miwah Manuswa* yang artinya Frasa dalam bahasa Jawa yang berarti "Melindungi bumi dan manusia."

- "**Jogi**" berarti menjaga atau melindungi.
- "**Bumi**" artinya bumi atau alam.

- **"Miwah"** berarti "dan."
- **"Manuswa"** berarti manusia.

Secara keseluruhan, frasa ini mengandung makna pentingnya melindungi lingkungan (bumi) sekaligus manusia, mengajak kita untuk menjaga keseimbangan antara alam dan kemanusiaan, serta mengingatkan kita bahwa keduanya saling bergantung satu sama lain.

Visi dan Misi dari Komunitas Pejalan Gabut Ngawi sebagai berikut :

Visi :

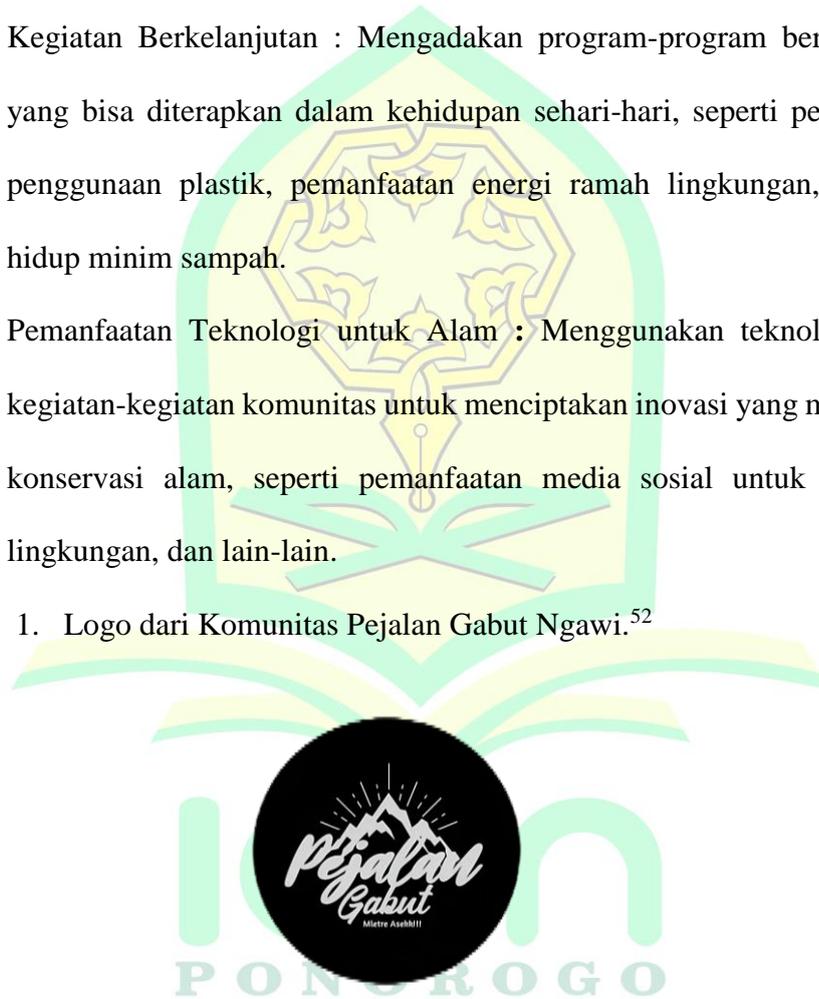
Menjadi komunitas yang peduli dan bertanggung jawab dalam menjaga kelestarian alam serta mempererat hubungan antar manusia, demi terciptanya harmoni antara alam dan manusia yang bermanfaat bagi semua makhluk hidup.

Misi :

- a. **Pelestarian Lingkungan:** Melakukan kegiatan yang mendukung kelestarian lingkungan seperti reboisasi, bersih-bersih alam (aksi bersih sungai), dan kampanye anti perusakan lingkungan.
- b. **Edukasi dan Kesadaran Lingkungan:** Menyebarkan informasi dan mengedukasi masyarakat tentang pentingnya menjaga alam melalui kegiatan seperti workshop.
- c. **Kolaborasi dan Komunitas :** Membangun jaringan kolaborasi dengan komunitas lain, lembaga pemerintah, atau organisasi kemanusiaan yang memiliki tujuan serupa dalam menjaga dan memelihara lingkungan.

- d. Kesejahteraan Sosial : Meningkatkan kesadaran akan pentingnya hubungan harmonis antara manusia dengan manusia lainnya, serta mengutamakan sikap gotong royong dalam membantu sesama orang yang membutuhkan di wilayah-wilayah tertentu.
- e. Kegiatan Berkelanjutan : Mengadakan program-program berkelanjutan yang bisa diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, seperti pengurangan penggunaan plastik, pemanfaatan energi ramah lingkungan, dan pola hidup minim sampah.
- f. Pemanfaatan Teknologi untuk Alam : Menggunakan teknologi dalam kegiatan-kegiatan komunitas untuk menciptakan inovasi yang mendukung konservasi alam, seperti pemanfaatan media sosial untuk kampanye lingkungan, dan lain-lain.

1. Logo dari Komunitas Pejalan Gabut Ngawi.⁵²



Gambar 2.1 Logo Komunitas Pejalan Gabut

⁵²Pejalan gabut official, Juli 2021, [akun Instagram], https://www.instagram.com/pejalangabut_official/

2. Alamat

Komunitas Pejalan Gabut Ngawi beralamatkan di Desa Genggong, Kelurahan Jogorogo, Kec. Jogorogo, Kabupaten Ngawi, Jawa Timur 63262. Tepatnya di Depan sekolah SMPN 1 Jogorogo.

3. Struktur Komunitas⁵³

No	Nama	Jabatan
1.	Penanggung Jawab	M. Irfan Handri
2.	Ketua	Ridwan Erviansyah
3	Wakil Ketua	Aprilias Syafitri
4.	Bendahara	Gina
5	Sekretaris	Triambar Wati
6	Sie Kegiatan	- Fajar - Ilham - Atok - Dian
7	Sie Perlengkapan	- Yogi - Roqi - Aldi - Ipung
8.	Sie Humas	- Dhimaz - Ferdy - Rizky
9.	Sie Dokumentasi	- Dzikri

⁵³ Wawancara dengan Aprilias, tanggal 5 Oktober 2024, di Oemah Coffe Jogorogo

		- Nanda - Zulfa
--	--	--------------------

Komunitas Pejalan Gabut adalah salah satu komunitas pecinta alam yang sebenarnya sama dengan komunitas pecinta alam lainnya namun, cukup terkenal di daerah Ngawi. Komunitas ini menarik perhatian karena kompleksitas dan terprogramnya keragaman kegiatan yang mereka lakukan. Meskipun hanya memiliki 15 anggota inti atau anggota resmi, komunitas ini mampu mengorganisir berbagai kegiatan yang terencana dengan baik. Hal ini membuat Komunitas Pejalan Gabut berbeda dari komunitas pecinta alam lainnya di Ngawi dan menjadi objek menarik untuk diteliti, terutama dalam hal menjaga kekompakan dan keberlanjutan komunitas di era modern ini.

Komunitas Pejalan Gabut memiliki beragam aktivitas yang mencakup eksplorasi alam, kegiatan sosial, serta bisnis penyewaan peralatan outdoor dan merchandise outdoor. Dalam hal eksplorasi alam, komunitas ini sering mengadakan kegiatan seperti hiking, camping, tim SAR. Selain kegiatan alam, Komunitas Pejalan Gabut juga terlibat dalam berbagai aktivitas sosial. Salah satu aspek unik dari Komunitas Pejalan Gabut adalah bisnis penyewaan peralatan outdoor yang mereka jalankan. Bisnis ini menyediakan berbagai macam peralatan yang dibutuhkan untuk kegiatan alam, seperti tenda, sleeping bag, matras, dan peralatan masak portable.

Dengan adanya bisnis ini, komunitas tidak hanya mendukung kegiatan mereka sendiri, tetapi juga membantu masyarakat yang ingin menikmati kegiatan outdoor tanpa harus membeli peralatan yang mahal. Selain itu

komunitas ini juga mempunyai kegiatan berupa kegiatan Outbond Edukasi Roemah De-king by Pejalan Gabut.

Komunitas *Pejalan Gabut Ngawi* adalah kelompok penggiat kegiatan luar ruang yang menyatukan para anggota dengan kegiatan yang bermanfaat bagi alam dan masyarakat. Komunitas ini menjalankan beberapa aktivitas rutin, antara lain:

1. **Fun Camp Tahunan:** Setiap tahun, komunitas ini mengadakan kegiatan *fun camp* sebagai ajang berkumpul, bersenang-senang, dan mempererat tali persaudaraan antaranggota. Kegiatan ini biasanya diadakan di alam terbuka seperti pegunungan atau hutan, di mana para anggota bisa menikmati suasana alam sambil bermain, berkemah, dan melakukan kegiatan santai lainnya.⁵⁴
2. **Bakti Sosial (Baksos):** Sebagai bentuk kepedulian terhadap masyarakat, Pejalan Gabut Ngawi mengadakan kegiatan bakti sosial satu hingga dua kali dalam setahun. Kegiatan ini bisa berbentuk pembagian sembako, bantuan kepada panti asuhan, atau aksi sosial lainnya yang bermanfaat langsung bagi masyarakat sekitar.
3. **Donor Darah:** Setiap tiga bulan sekali, komunitas ini mengajak anggotanya untuk berpartisipasi dalam kegiatan donor darah. Kegiatan ini selain membantu memenuhi kebutuhan darah di wilayah setempat, juga mengedukasi pentingnya berbagi kesehatan dengan sesama.

⁵⁴ Wawancara dengan Aprilias, tanggal 5 Oktober 2024, di Oemah Coffe Jogorogo

4. Penanaman Pohon: Untuk menjaga kelestarian lingkungan, komunitas ini rutin mengadakan aksi penanaman pohon hingga tiga kali dalam setahun. Penanaman pohon biasanya dilakukan di area yang membutuhkan penghijauan, seperti lahan kosong atau daerah yang mengalami kerusakan ekosistem. Aprilias mengatakan :

“Kegiatan yang rutin kita lakukan ada funcamp 1 tahun sekali, lalu ada juga baksos setiap bulan ramadhan wajib, nah untuk baksos lainnya seperti open donasi atau bencana alam atau ada kegiatan lain yang mengharuskan kita turun ke lapangan, kita juga laksanakan 1 sampai 2 kali, kalau donor darah kegiatan rutin kita yang diadakan setiap 3 bulan sekali, lalu penanaman pohon dimana pada setiap kegiatan yang kita lakukan.”



Gambar 2.1 Funcamp Pejalan Gabut Ngawi



Gambar 3.3 Donor Darah Sukarela

Selain itu komunitas ini memiliki suatu keunikan atau ciri khas dalam setiap berkegiatan. Komunitas *Pejalan Gabut Ngawi* memiliki program khas yang menjadi ciri khas dalam setiap kegiatan outdoornya, yaitu Gerakan Hijau Bersama. Program ini menjadikan penanaman pohon sebagai bagian yang tak terpisahkan dari setiap kegiatan alam yang dilakukan komunitas, baik saat berkemah, mendaki, atau menjelajah tempat baru. Detail dari program gerakan hijau bersama adalah sebagai berikut :

1. Penanaman Pohon di Setiap Kegiatan Outdoor

Setiap kali komunitas ini mengadakan kegiatan outdoor, seperti camping, trekking, atau hiking, mereka memastikan untuk menyertakan sesi penanaman pohon di lokasi yang dipilih.⁵⁵ Program ini bertujuan untuk menjaga keseimbangan ekosistem dan memberikan manfaat jangka panjang bagi lingkungan sekitar yang sering kali terpengaruh oleh kunjungan manusia.

2. Pemilihan Jenis Pohon yang Tepat

Komunitas ini bekerja sama dengan ahli lingkungan atau penduduk setempat untuk memilih jenis pohon yang sesuai dengan karakteristik daerah yang mereka kunjungi. Pohon yang ditanam biasanya adalah pohon endemik atau tanaman lokal yang cocok dengan iklim dan kondisi

⁵⁵ Wawancara dengan Aprilias, tanggal 5 Oktober 2024, di Oemah Coffe Jogorogo

tanah setempat sehingga memiliki peluang lebih besar untuk tumbuh subur dan berkelanjutan.

3. Edukasi Tentang Konservasi Lingkungan: Sebelum sesi penanaman, anggota komunitas diberikan edukasi singkat tentang pentingnya pohon bagi lingkungan, cara penanaman yang benar, dan cara merawatnya agar pohon tersebut dapat tumbuh dengan baik. Edukasi ini diharapkan menumbuhkan kesadaran dan pemahaman mendalam mengenai manfaat penghijauan dan upaya menjaga alam.

4. Pelabelan dan Dokumentasi

Setiap pohon yang ditanam diberi label dengan nama komunitas serta tanggal penanaman. Komunitas ini juga mendokumentasikan proses penanaman sebagai catatan dan bukti aksi nyata mereka dalam upaya pelestarian lingkungan. Dokumentasi ini juga digunakan untuk memperlihatkan perkembangan kegiatan komunitas kepada anggota baru dan masyarakat luas.

5. Pemantauan Berkala

Untuk memastikan pohon yang ditanam dapat bertahan hidup, komunitas ini melakukan pemantauan berkala setiap kali kembali ke lokasi penanaman atau melalui bantuan warga setempat. Mereka akan mengevaluasi keberhasilan setiap pohon yang ditanam dan mengadakan re-planting jika diperlukan. Aprilias mengatakan :



Gambar 4.4 Pengecekan Tanaman

“Lalu ada penanaman pohon, dimana disetiap kegiatan yang kita lakukan itu selalu membuat ciri khas kita, itu setiap ada kegiatan pasti kita akan melakukan penanaman pohon, karna seperti tujuan komunitas ini menjaga bumi, dimana pohon itu kan bermanfaat untuk kita sebagai manusia ya, jadi pohon memberikan manfaat untuk kita dan kita juga harus memberikan manfaat untuk pohon sendiri”.

B. Bentuk Komunikasi Komunitas Pejalan Gabut Ngawi

Komunikasi memainkan peran yang sangat penting dalam mempertahankan solidaritas di dalam komunitas *Pejalan Gabut*. Solidaritas, yaitu rasa kebersamaan, dukungan, dan kesatuan antara anggota komunitas, dapat dipertahankan dan diperkuat melalui komunikasi yang efektif. Oleh karena itu, penting bagi setiap komunitas untuk memprioritaskan komunikasi yang efektif sebagai salah satu elemen utama dalam mempertahankan solidaritasny ...

Gambar 4.1 Pengecekan pohon yang ditanam

Ketua komunitas Pejalan Gabut Ngawi menerapkan bentuk komunikasi yang intens dan terbuka memungkinkan anggota komunitas untuk membangun hubungan yang lebih erat satu sama lain, dengan melalui diskusi rutin, baik online (grup WhatsApp) maupun offline (rapat tatap muka), anggota bisa saling

mengenal lebih dalam, berbagi cerita, pengalaman, serta membentuk ikatan emosional yang kuat. Adanya komunikasi yang baik, antar anggota komunitas Pejalan Gabut Ngawi, memunculkan rasa saling percaya dan kepedulian antar anggota, dimana itu menjadi dasar penting untuk sebuah solidaritas.

Komunikasi yang terbuka dan inklusif yang diterapkan oleh Ketua komunitas Pejalan Gabut Ngawi mendorong setiap anggota untuk aktif berpartisipasi dalam kegiatan komunitas. Ketika anggota merasa bahwa pendapat dan ide mereka didengar, mereka lebih terdorong untuk terlibat dalam berbagai aktivitas. Misalnya, dalam grup WhatsApp, anggota dapat memberikan masukan atau ide mengenai kegiatan yang akan dilakukan, seperti camp, hiking atau kegiatan sosial. Tingginya tingkat partisipasi ini merupakan cerminan dari solidaritas yang terjaga dalam komunitas.

Sebagai seorang ketua, ketika komunitas terdapat masalah perbedaan pendapat, ketua mencoba mendengarkan semua pihak secara adil dan menjadi pendengar yang baik serta memberikan ruang bagi anggota untuk menyampaikan keluhan atau pendapat mereka tanpa takut dihakimi. Dengan memfasilitasi dialog terbuka, transparan, yang bertujuan untuk menghormati antara anggota yang berselisih agar mereka dapat saling memahami sudut pandang satu sama lain. Setelah mendengarkan semua pihak, ketua komunitas ini juga mencoba mengambil keputusan yang adil dan bijaksana, dengan mengedepankan kepentingan bersama daripada kepentingan pribadi atau kelompok tertentu dimana solusi tersebut dapat saling menguntungkan bersama. Ridwan mengatakan

“Mungkin saat ada teman – teman yang berbeda pendapat mereka harus menyampaikannya dengan alasan yang kuat, dan jika tidak sependapat dengan pendapat tersebut harus menyampaikan alasannya jangan seolah olah menolak tanpa memiliki alasan.”⁵⁶



Gambar 5.1 SS Chat Group ambil putusan

Selain itu, musyawarah dalam menyelesaikan masalah di komunitas pejalan gabut adalah salah satu metode penting untuk menjaga kebersamaan, rasa saling menghargai, dan solidaritas di antara anggotanya. Prinsip musyawarah yang ditekankan oleh ketua komunitas pada pengambilan keputusan secara bersama-sama, di mana setiap anggota memiliki hak untuk menyuarakan pendapatnya. Ketua komunitas ini menggunakan metode musyawarah dalam menyelesaikan masalah memiliki tujuan untuk mencari solusi yang menguntungkan semua pihak, atau setidaknya solusi yang dapat diterima oleh mayoritas. Dengan demikian, setiap keputusan yang diambil

⁵⁶ Wawancara dengan Ridwan , tanggal 6 Mei 2024, di Oemah Coffe Jogorogo

merupakan hasil dari kebersamaan, bukan keputusan yang memihak salah satu pihak saja.

Di komunitas ini, ketua menyadari bahwa musyawarah adalah cara yang efektif untuk menyelesaikan konflik tanpa kekerasan atau pertengkaran. Dengan duduk bersama dan berdialog secara terbuka, konflik atau masalah dapat diselesaikan dengan kepala dingin, sehingga menghindari perpecahan atau perselisihan yang berkepanjangan. Aprilias mengatakan

“Setiap ada perbedaan kita selalu mencari solusi bersama, kalau misal lewat group wa ya, kalau tidak terlalu urgent dan tidak mengharuskan kita ketemu kita lebih sering voting digroup wa, tapi kalau ada yang mengaruskan kita ketemu ya kita musyawarah, diskusi sama – sama cari jalan keluar yang mempunyai resiko lebih minim”⁵⁷

Selain kegiatan rapat rutin, bentuk humor dan candaan dalam forum chat memainkan peran penting dalam mempererat hubungan antar anggota komunitas. Di komunitas seperti komunitas pejalan gabut, elemen humor membantu menciptakan suasana santai dan menyenangkan yang mendorong komunikasi menjadi lebih intens dan akrab. Ketua komunitas Pejalan Gabut biasanya membuka obrolan selanjutnya dengan humor atau candaan kepada para anggotanya. Humor membantu menciptakan suasana yang lebih rileks dan menghilangkan ketegangan. Saat anggota bisa saling bercanda, mereka merasa lebih nyaman untuk berbicara dan berbagi, baik tentang hal-hal serius maupun sekadar obrolan santai. Candaan yang sehat dan saling menghibur menciptakan perasaan kebersamaan. Saat anggota tertawa bersama, hubungan emosional mereka semakin kuat, menciptakan ikatan persahabatan yang lebih erat.

⁵⁷ Wawancara dengan Aprilias, tanggal 5 Oktober 2024, di Oemah Coffe Jogorogo

Wakil ketua Komunitas juga beranggapan bahwa dengan adanya humor atau candaan dalam komunitas akan membuat para anggota komunitas merasa diterima sebagai bagian dari "keluarga besar." Rasa kekeluargaan ini penting karena membuat setiap orang merasa dihargai dan dilibatkan dalam komunitas. Selain humor atau candaan yang dilakukan setelah rapat, humor juga dilakukan dalam forum chat, dengan adanya humor tersebut membuat lebih hidup dan interaktif.

Anggota yang biasanya pendiam atau kurang aktif mungkin merasa lebih terdorong untuk ikut serta dalam percakapan ketika suasananya ringan dan penuh candaan memperkuat hubungan individu, tetapi juga solidaritas kelompok secara keseluruhan. Ketika anggota komunitas tertawa bersama, mereka merasakan ikatan emosional yang lebih dalam dan merasa saling terhubung dan memberikan keseimbangan yang diperlukan agar komunitas tidak terasa kaku atau membosankan. Ini membuat anggota tetap terlibat dan termotivasi. Aprilias mengatakan

“Kalau itu pasti ada ya ka, debat yang bukan diarah serius tapi debat sambil bercanda, jadi kita itu sebisa mungkin kita membawa komunikasi ini jangan sampai bergerak kaku, dan monoton. Ketika kita bertemu secara langsung atau lewat media sosial tetap ada candaan atau humor dari temen – temen biar kita penyampaiannya itu lebih santai tapi dikala kita serius juga ⁵⁸kita akan serius, tapi dikala kita tidak terlalu serius dalam pembahasan ya kita santai bercanda seperti pada umumnya.”

⁵⁸ Wawancara dengan Aprilias, tanggal 5 Oktober 2024, di Oemah Coffe Jogorogo



Gambar 6.1 SS Chat Grup Wa tentang Humor

Dalam komunitas ini ketua menjadi komunikator utama atau pihak yang menyampaikan dan mengirim pesan ke komunikan (penerima) di komunitas Pejalan Gabut Ngawi. Sebagai ketua, Ridwan memiliki kemampuan komunikasi yang sangat baik, selalu memastikan semua anggota merasa didengar dan terlibat dalam kegiatan komunitas. Ia juga dikenal sebagai sosok yang ramah dan mudah bergaul, sehingga para anggota merasa nyaman berbicara dengannya.

Selain itu, Ridwan kerap menjadi penghubung utama antara komunitas dan pihak luar, seperti organisasi lain atau tempat wisata. Ia sering mengorganisir acara, mengkoordinasikan perjalanan, dan membantu mengatasi berbagai masalah yang mungkin muncul selama kegiatan berlangsung. Peran Ridwan sebagai komunikator utama sangat penting untuk menjaga kohesi dalam komunitas dan memastikan setiap kegiatan berjalan dengan lancar. Namun, dibalik ketua sebagai komunikator di komunitas Pejalan Gabut Ngawi terdapat Irfan Handri berperan sebagai pembina atau sesepuh yang menjadi

penanggung jawab utama meskipun tidak selalu ikut langsung dalam setiap kegiatan. Sebagai pembina, Irfan memiliki posisi yang dihormati dan kerap dilibatkan dalam pengambilan keputusan penting atau perencanaan kegiatan. Ia dianggap sebagai penuntun dan sumber nasihat bagi anggota, terutama dalam hal kebijakan komunitas dan keselamatan selama perjalanan.

Irfan memainkan peran penting dalam menjaga arah dan nilai-nilai komunitas, memastikan bahwa kegiatan yang diadakan sejalan dengan visi dan misi Pejalan Gabut Ngawi. Kehadiran Irfan sebagai pembina memberikan rasa aman dan kepercayaan bagi anggota, terutama saat menghadapi tantangan serta membantu mengatasi masalah yang lebih kompleks.

Ketua komunitas ini menggunakan platform seperti group WhatsApp sebagai media untuk komunikasi di komunitas Pejalan Gabut Ngawi. WhatsApp merupakan platform yang mudah diakses dan sudah biasa digunakan oleh anggota akan membuat informasi lebih cepat diterima. Platform WhatsApp (WA) menjadi media komunikasi utama bagi komunitas Pejalan Gabut Ngawi untuk berinteraksi dan berkoordinasi dengan efektif. Penggunaan WA mempermudah penyampaian berbagai jenis pesan yang berperan penting dalam menjaga keaktifan dan solidaritas komunitas.

Grup WhatsApp digunakan sebagai tempat untuk mendiskusikan berbagai kegiatan dan program komunitas, mulai dari perencanaan acara jalan-jalan, kegiatan eksplorasi alam, hingga program khusus seperti pendakian atau kegiatan sosial. WA memungkinkan anggota berkomunikasi langsung,

bertukar ide, dan memberikan masukan secara cepat. Selain untuk kegiatan komunitas, WhatsApp juga dimanfaatkan sebagai media penyampaian pesan informatif terkait kegiatan sosial atau kemanusiaan, seperti bantuan untuk bencana alam. Informasi tentang cara berpartisipasi dalam kegiatan kemanusiaan, penggalangan dana, atau bantuan langsung kepada masyarakat dapat dengan cepat disebarkan ke seluruh anggota, memungkinkan mereka untuk merespon dengan sigap.

WhatsApp juga menjadi sarana untuk mengingatkan anggota terkait kegiatan rutin, bulanan, atau tahunan yang telah menjadi tradisi komunitas. Misalnya, pertemuan bulanan untuk membahas program ke depan, acara kumpul tahunan, atau kegiatan rutin di akhir pekan. Dengan WA, pemberitahuan dapat disampaikan dengan terstruktur dan diberi pengingat pada waktu yang tepat, sehingga semua anggota mengetahui jadwal dan dapat menyiapkan diri. Grup WhatsApp juga digunakan untuk menyampaikan pesan persuasif, yang mendorong anggota berpartisipasi dalam kegiatan yang berhubungan dengan alam atau kemanusiaan. Ajakan ini sering kali disampaikan dengan kalimat yang membangkitkan semangat atau motivasi, sehingga anggota merasa tertarik untuk ikut serta. Hal ini meningkatkan keterlibatan anggota dan memperkuat rasa memiliki terhadap komunitas.

Di sela-sela pesan penting, WhatsApp juga menjadi wadah untuk berbagi humor dan lelucon, yang menciptakan suasana santai dan keakraban. Candaan ringan, meme, atau cerita lucu yang dibagikan di grup membantu menjaga suasana tetap hangat dan menyenangkan, membuat anggota merasa

lebih nyaman dan terhubung satu sama lain. Ini juga berperan penting dalam mempererat hubungan, karena humor adalah cara yang efektif untuk menciptakan kedekatan di antara anggota komunitas.

Selain menggunakan platform WhatsApp sebagai media komunikasi, Aprilia juga menambahkan, kegiatan seperti kopdar (kopi darat atau ngopi santai) yang merupakan kegiatan sering dilakukan untuk menjaga kekompakan. Karena melalui kegiatan Kopdar permasalahan kecil seperti perbedaan pendapat dapat diselesaikan melalui pertemuan tatap muka atau *face to face*.

Komunitas Pejalan Gabut Ngawi mengadakan rapat offline atau pertemuan tatap muka secara rutin 1-2 kali dalam sebulan guna membicarakan atau merancang program yang akan dilaksanakan. Pada kegiatan rapat offline atau tatap muka, komunitas ini memiliki pola komunikasi dalam penyampain pesan atau informasi di forum tersebut seperti ketua komunitas Ridwan berfungsi sebagai pusat komunikasi.

Semua informasi, baik yang bersifat informatif, persuasif, atau bahkan humor, akan disampaikan terlebih dahulu kepada ketua sebelum disebarkan kepada anggota lainnya. Selain itu terdapat pola komunikasi lain seperti saat ketua komunitas (Ridwan) mengirimkan pengumuman melalui grup WhatsApp atau membuat poster yang berisi informasi kegiatan. Dalam situasi ini, informasi mengalir dari pengirim (ketua) kepada penerima (anggota) tanpa adanya interaksi dua arah yang segera.

Namun disisi lain komunitas ini juga sering melakukan komunikasi seperti dimana anggota tidak hanya membahas kegiatan komunitas, tetapi juga dapat berbagi cerita dan pengalaman pribadi. Diskusi ini bisa meliputi hobi, perjalanan, pengalaman hidup, atau tantangan yang dihadapi, selain itu komunitas ini juga beberapa kali membahas tentang kegiatan hiking atau acara sosial dari komunitas lain yang menarik yang dibagikan lewat platform group wa. Setiap kali komunitas berkumpul sekedar ngopi santai, anggota sering mengobrol secara langsung mengenai kehidupan pribadi, rencana masa depan, atau pengalaman lucu selama perjalanan sebelumnya. Misalnya, anggota bisa bertanya, “Gimana kabar pekerjaanmu sekarang?” atau “Ada rencana jalan-jalan lagi minggu depan, mau ikut?”

Dalam komunitas, khususnya di komunitas Pejalan Gabut Ngawi ini masalah pribadi antaranggota memang kerap muncul, dan penyelesaiannya sering memerlukan dukungan emosional atau bantuan dari ketua komunitas. Ketua komunitas mencoba berperan sebagai fasilitator dalam menyelesaikan konflik atau masalah pribadi antaranggota dengan pendekatan yang empatik dan mendukung. Selain itu ketua juga mengajak anggota yang bermasalah untuk berbicara secara pribadi, di tempat yang nyaman dan jauh dari anggota lain, untuk menjaga kerahasiaan.

Kemudian ketua juga membantu dengan menawarkan saran atau alternatif solusi. Namun, solusi diberikan dengan cara yang bijaksana dan terbuka, agar anggota merasa memiliki kontrol atas keputusan yang diambil. Setelah itu, ketua mencoba memfollow up atau melakukan tindak lanjut untuk

memastikan anggota tersebut merasa lebih baik dan masalah yang dihadapi berangsur terselesaikan

C. Bentuk -Bentuk Solidaritas Komunitas Pejalan Gabut Ngawi

Solidaritas adalah fondasi penting dalam suatu komunitas karena membantu menciptakan ikatan yang kuat antar anggota dan memastikan bahwa mereka saling mendukung, terutama dalam situasi sulit. Solidaritas berperan dalam menjaga harmoni, kepercayaan, dan motivasi dalam komunitas, serta memperkuat perasaan kebersamaan.

Solidaritas dalam Komunitas Pejalan Gabut Ngawi tercermin dari tingginya kepedulian dan tanggung jawab para anggota terhadap satu sama lain, terutama saat ada yang tertimpa musibah. Anggota komunitas ini tidak hanya terhubung oleh kesamaan hobi dan kegiatan, tetapi juga terikat oleh rasa kekeluargaan yang dalam, di mana mereka rela berbagi waktu, tenaga, dan sumber daya demi membantu anggota lain yang sedang kesulitan.

Seperti ketika salah satu anggota komunitas Pejalan Gabut Ngawi (Mas Ipung) sedang merantau dan para Komunitas Pejalan Gabut mendapat kabar duka bahwa Kakeknya meninggal dunia di rumah sakit, anggota lain tanpa ragu langsung mengambil tindakan. Mereka membantu mengurus proses administrasi rumah sakit dan persiapan pemakaman, dan memastikan bahwa segala sesuatu tertangani dengan baik dan mengabari Mas Ipung bahwa ayahnya sudah meninggal dunia setelah pulang dari kerjaan . Inisiatif ini

menunjukkan ikatan kuat antar anggota, yang tidak hanya hadir dalam suka cita, tetapi juga siap mendukung dalam situasi sulit. Dimas mengatakan:

“Saat itu Mbak, Mas Ipung sedang bekerja diluar kota, jadi kita sengaja tidak mengabari dulu tentang kabar duka, nunggu pulang kerja baru dikabarin nah itu saya dan temen - temen yang lain langsung bergegas untuk kerumah sakit, nah sementara itu temen-temen yang lain bagi tugas, ada yang mengurus bagian rumah.”⁵⁹

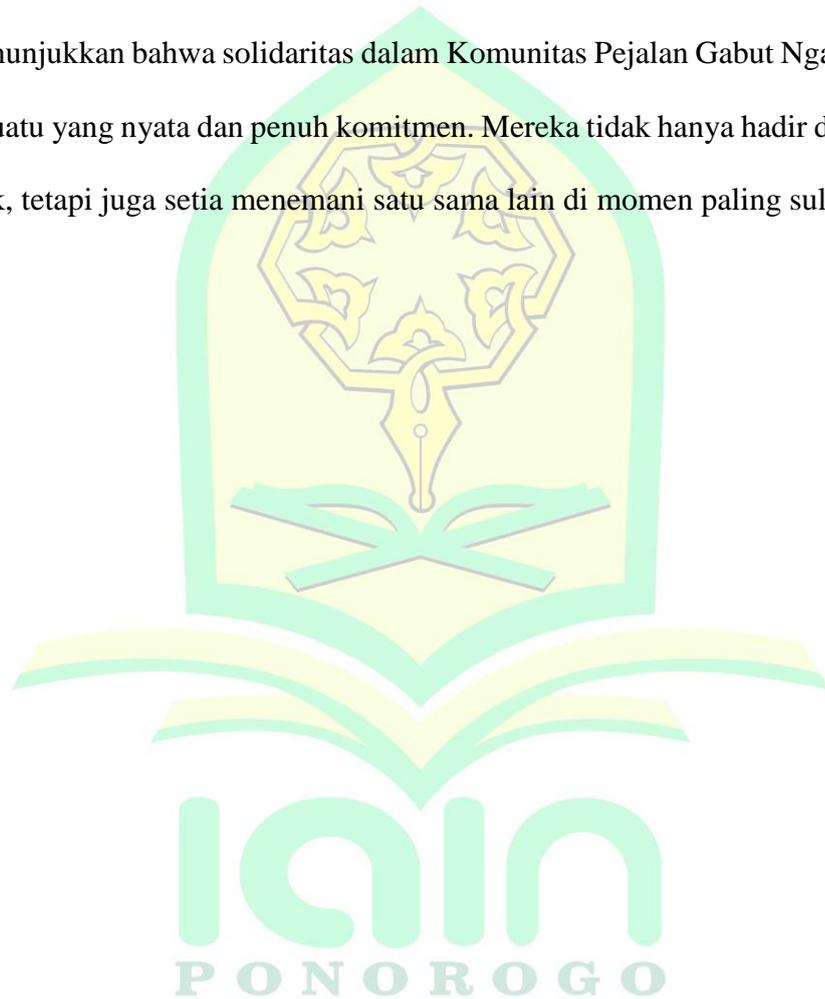
Solidaritas komunitas ini juga terlihat jelas ketika ada anggota yang mengalami kecelakaan. Begitu mendengar kabar, anggota lain segera mengkoordinasikan bantuan dengan cepat dan efektif. Mereka berbagi tugas: ada yang langsung menuju lokasi kejadian untuk memberi pertolongan pertama, ada yang mengurus administrasi di rumah sakit, ada yang menyiapkan kebutuhan untuk bermalam di rumah sakit, dan lainnya memastikan segala keperluan terpenuhi. Setiap orang mengambil peran masing-masing tanpa diminta, menunjukkan kerjasama yang erat dan rasa tanggung jawab yang tinggi.

Rasa solidaritas ini tidak muncul begitu saja; melainkan tumbuh dari ikatan emosional yang kuat di antara anggota komunitas. Bagi mereka, komunitas bukan sekadar tempat berkumpul atau bertukar cerita, tetapi seperti keluarga kedua. Sikap saling peduli dan siap membantu di saat darurat menunjukkan bahwa komunitas ini memiliki nilai kebersamaan yang kokoh dan nilai empati yang mendalam. Ketika situasi mendesak, anggota komunitas mampu berkomunikasi dan berkoordinasi dengan cepat dan efektif. Hal ini

⁵⁹ Wawancara dengan Dimas, tanggal 5 Oktober 2024, di Oemah Coffe Jogorogo

menunjukkan pola komunikasi yang baik dan rasa saling memahami yang sudah terbentuk.

Dalam situasi genting, mereka dapat mengorganisasi diri tanpa perlu banyak arahan, karena setiap anggota memahami peran dan kontribusinya. Kesiapan mereka untuk membantu, baik dalam situasi senang maupun sulit, menunjukkan bahwa solidaritas dalam Komunitas Pejalan Gabut Ngawi adalah sesuatu yang nyata dan penuh komitmen. Mereka tidak hanya hadir di saat-saat baik, tetapi juga setia menemani satu sama lain di momen paling sulit.



BAB IV

**ANALISIS POLA KOMUNIKASI KOMUNITAS PEJALAN GABUT
NGAWI DALAM MEMPERTAHANKAN SOLIDARITASNYA**

Solidaritas memainkan peran fundamental dalam mempertahankan komunitas Pejalan Gabut di Ngawi. Dalam komunitas ini, solidaritas bukan hanya sekadar rasa kebersamaan, tetapi juga menjadi pondasi yang mendasari keberlangsungan dan kekompakan dalam kelompok. Komunitas ini adalah tempat berkumpulnya orang-orang dengan minat dan hobi serupa, sehingga kehadiran solidaritas menjadikannya lingkungan yang mendukung dan menyenangkan bagi anggotanya. Namun, tanpa adanya komunikasi yang baik, solidaritas tersebut di komunitas Pejalan Gabut akan sulit terbentuk dan berkembang. Komunikasi menjadi kunci utama untuk mengokohkan pondasi tersebut. Pentingnya komunikasi ketua dan antar anggota dalam mempertahankan solidaritas di Komunitas Pejalan Gabut tidak dapat disangkal.

Manusia dalam kehidupannya selalu membutuhkan komunikasi untuk berinteraksi dengan orang lain. Sama seperti sebuah komunitas yang di dalamnya dibutuhkan komunikasi antar anggota tersebut, komunikasi dalam komunitas sangat dibutuhkan karena merupakan faktor agar komunitas tersebut dapat bertahan lama. Dalam suatu komunitas pasti terdapat anggota baru dan anggota lama yang semuanya dituntut untuk memiliki kemampuan komunikasi yang baik agar dapat saling membantu dalam mempertahankan solidaritas komunitas yang telah terjalin.

A. Profil Komunitas Pejalan Gabut Ngawi Ditinjau Dari Kedudukan Dan Struktur Komunikasi

Komunitas Pejalan Gabut Ngawi adalah sebuah komunitas yang bergerak di bidang kegiatan luar ruang dan sosial, seperti *fun camp*, donor darah, serta bersih sungai. Struktur kepemimpinan dalam komunitas ini menunjukkan pola kedudukan yang unik dan kolaboratif. Penasehat Irfan, Ketua komunitas, Ridwan, dan wakil ketua, Aprilias. Ketua dan Wakil ketua komunitas memiliki peran sebagai *komunikator aktif* yang mewakili komunitas secara keseluruhan dalam menyampaikan tujuan, misi, serta nilai-nilai komunitas kepada para anggotanya dan masyarakat luas. Mereka juga bertanggung jawab dalam memastikan setiap anggota memiliki pemahaman yang sama tentang arah dan visi kegiatan, sehingga tercipta kekompakan dan rasa kebersamaan di dalam komunitas.

Irfan, sebagai penanggung jawab dan penasihat tertua dalam komunitas Pejalan Gabut Ngawi, memainkan peran yang berbeda dibandingkan dengan anggota yang aktif dalam seksi-seksi operasional. Sebagai penasihat, Irfan memiliki fungsi utama sebagai pembimbing bagi anggota komunitas, memberikan nasihat dan arahan berdasarkan pengalaman dan pemahamannya tentang komunitas, namun tidak secara langsung mengelola detail kegiatan atau program. Sebagai figur senior, Irfan menjaga agar komunitas tetap berjalan sesuai visi dan nilai-nilai yang dipegang. Ia memberikan panduan umum dan saran untuk memastikan bahwa kegiatan yang dilakukan sejalan dengan tujuan utama komunitas, yakni mempererat kebersamaan, berkontribusi pada

masyarakat, dan mencintai alam. Ketika ada kegiatan, Irfan menyerahkan sepenuhnya kepada anggota komunitas untuk mengatur, mengoordinasi, dan melaksanakan kegiatan tersebut sesuai peran yang sudah dibagi dalam struktur komunitas.

Ridwan sebagai ketua memiliki fungsi untuk mengawasi secara umum dan menjaga agar komunitas tetap berjalan sesuai dengan nilai-nilai yang diusung. Ia bertugas memastikan jalannya kegiatan serta hubungan yang baik antara anggota komunitas. Aprilias, sebagai wakil ketua, mendampingi Ridwan dalam penyampaian keputusan penting dan memastikan komunikasi berjalan lancar di antara anggota. Selain itu, mereka berdua aktif dalam membangun relasi eksternal dan menjaga citra komunitas Pejalan Gabut Ngawi di masyarakat. Untuk hal-hal teknis dalam pelaksanaan kegiatan, Pejalan Gabut Ngawi menerapkan sistem koordinasi yang unik. Penanggung jawab setiap kegiatan tidak dipegang oleh ketua atau wakil ketua, melainkan diserahkan kepada anggota yang bertugas khusus untuk kegiatan tertentu.

Struktur dalam komunitas Pejalan Gabut Ngawi dirancang untuk mendukung pembagian tugas yang efisien dan fleksibel, sehingga setiap kegiatan atau program dapat berjalan dengan lancar dan partisipatif. Komunitas ini memiliki empat seksi utama, yaitu Sie Kegiatan, Sie Perlengkapan, Sie Humas, dan Sie Dokumentasi. Masing-masing seksi memiliki anggota dengan tugas khusus yang terorganisasi sesuai job desk atau tanggung jawabnya⁶⁰

⁶⁰ Wawancara dengan Aprilias, tanggal 5 Oktober 2024, di Oemah Coffe Jogorogo

a. Sie Kegiatan

Anggota Sie Kegiatan, yaitu Fajar, Ilham, Atok, dan Dian, bertanggung jawab merancang, mengelola, dan mengawasi pelaksanaan kegiatan komunitas, seperti *fun camp*, donor darah, atau aksi sosial lainnya. Mereka memastikan kegiatan tersebut berjalan sesuai rencana dan tujuan yang ditetapkan, serta memastikan semua kebutuhan kegiatan terpenuhi

b. Sie Perlengkapan

Seksi ini beranggotakan Yogi, Roqi, Aldi, dan Ipung. Mereka memiliki tanggung jawab utama dalam menyediakan dan mengelola perlengkapan yang dibutuhkan untuk kegiatan komunitas. Baik itu tenda, peralatan masak, atau alat-alat kebersihan untuk kegiatan bersih sungai, Sie Perlengkapan bertugas memastikan semua perlengkapan tersedia dalam kondisi baik dan siap digunakan.

c. Sie Humas

Anggota Sie Humas terdiri dari Dhimaz, Ferdy, dan Rizky. Mereka bertanggung jawab sebagai penghubung antara komunitas dan pihak luar, baik itu masyarakat, komunitas lain, atau media. Sie Humas juga berperan dalam memperkenalkan kegiatan komunitas kepada masyarakat luas serta menjaga hubungan baik dengan pihak-pihak eksternal.

d. Sie Dokumentasi

Dzikri, Nanda, dan Zulfa adalah anggota dari Sie Dokumentasi, yang bertugas untuk mendokumentasikan semua kegiatan komunitas. Mereka

membuat foto dan video yang nantinya akan menjadi rekaman penting dalam perjalanan komunitas. Dokumentasi ini juga bisa dipublikasikan sebagai bentuk laporan kepada anggota dan masyarakat, sekaligus menjadi kenangan atau arsip bagi komunitas.

Selain pembagian tugas yang jelas sesuai dengan seksi masing-masing, struktur di komunitas Pejalan Gabut Ngawi juga fleksibel. Saat komunitas mengadakan kegiatan atau program baru, posisi dan peran dalam struktur ini dapat berubah berdasarkan kesepakatan bersama. Setiap anggota bisa mengambil peran yang berbeda sesuai kebutuhan kegiatan, sehingga ada variasi tanggung jawab. Fleksibilitas ini memungkinkan anggota untuk belajar peran baru, mengembangkan keterampilan tambahan, dan berkontribusi dalam berbagai aspek kegiatan.

B. Pola Komunikasi AntarPribadi Komunitas Ditinjau Dari Joseph A DeVito

Solidaritas adalah salah satu elemen kunci dalam mencapai efisiensi dan produktivitas di sebuah komunitas. Untuk menciptakan lingkungan di komunitas yang mendukung, menyenangkan, serta komunikasi yang efektif antara ketua komunitas dan anggota sangatlah penting. Melalui komunikasi yang baik, ketua dapat menyampaikan pesan, misi, dan motivasi dengan jelas, sehingga staf memahami tanggung jawab mereka dan termotivasi untuk bekerja sesuai dengan standar yang ditetapkan. Di Komunitas Pejalan Gabut, ketua

melakukan komunikasi organisasi dengan mengkombinasikan komunikasi verbal dan non-verbal untuk mempertahankan solidaritasnya.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh peneliti, dimana dengan narasumber yang terdiri dari ketua, wakil dan anggota Pejalan Gabut Ngawi yang berkaitan dengan pola komunikasi dalam mempertahankan solidaritas. Pola komunikasi yang digunakan dalam komunitas ini dalam berinteraksi yakni pola komunikasi antarpribadi yaitu proses penyampaian pesan dari komunikator kepada komunikan dengan menggunakan simbol sebagai media atau saluran, dalam pola ini terdapat dua lambang yakni verbal dan nonverbal. Pola komunikasi ini merupakan cara-cara berkomunikasi yang dilakukan oleh anggota dalam komunitas Pejalan Gabut Ngawi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pola komunikasi dalam komunitas Pejalan gabut tidak lepas dari adanya dari peran ketua dan masing – masing anggota komunitas dalam hal penyelesaian masalah atau proses mendekati anggota baru dengan anggota lama. Komunikasi antarpribadi yang komunitas ini lakukan bertujuan agar anggota baru merasa nyaman berada dalam lingkungan baru sehingga mereka menjadi terbuka dengan anggota lain serta ikut serta dalam mempertahankan solidaritas yang telah terjalin sebelumnya.

Komunikasi antarpribadi adalah komunikasi antara orang-orang secara tatap muka yang memungkinkan setiap pesertanya menangkap reaksi orang lain secara langsung baik verbal maupun nonverbal. Komunitas Pejalan Gabut merupakan komunitas yang di dalamnya terdapat banyak pemuda dimana komunitas ini menjadi tempat berkumpulnya orang-orang dengan minat dan hobi

serupa, sehingga kehadiran solidaritas menjadikannya lingkungan yang mendukung dan menyenangkan bagi anggotanya.

Dari penuturan beberapa narasumber baik itu anggota lama atau anggota baru terlihat jelas adanya peran komunikasi dalam memperatahkan solidaritas, komunikasi juga menjadi jembatan untuk menghubungkan antar sesama anggota agar hubungan terjalin dengan baik. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh penulis seperti yang telah dijelaskan diatas komunikasi yang dapat mempertahankan solidaritas anggota komunitas pejalan gabut ngawi ini menggunakan kriteria pola komunikasi antarpribadi yang disampaikan oleh Joseph Devito agar komunikasi berjalan efektif yaitu, keterbukaan, empati, sikap menolong, sikap mendukung dan kesetaraan.

Jika dilihat dari hasil wawancara dengan narasumber Triambar, peneliti menemukan bahwa adanya keterbukaan di setiap anggota dari komunitas Pejalan Gabut Ngawi. Sikap anggota lama yang tidak membedakan dan mereka sangat merangkul kedatangan anggota baru yang membuat para anggota baru merasa nyaman di komunitas ini. Hal inilah yang membuat anggota baru dapat lebih mudah berinteraksi dengan anggota lain dalam komunitas Pejalan Gabut Ngawi ini, dengan keterbukaan anggota lama maka anggota baru dapat lebih mudah berdiskusi secara antarpribadi tentang hobi dan hal pribadi, sehingga solidaritas anggota tetap bisa dipertahankan dan tercipta dalam suatu hubungan yang harmonis.

Hal ini sesuai dengan apa yang di jelaskan Joseph DeVito mengenai salah satu efektifitas komunikasi yaitu poin keterbukaan, dimana peneliti melihat

sudah adanya keterbukan dalam diri anggota baru dengan cara menerima masukan dan saran dari anggota lain. Respon yang diberikan anggota baru juga respon positif dengan menceritakan kembali hal-hal yang anggota lain belum tahu tentang dirinya tanpa ada unsur paksaan sehingga, komunikasi tatap muka berjalan lancar dan feedback pun diperoleh dari masing-masing komunikasi.

Hubungan antarpribadi yang efektif adalah hubungan dimana terdapat sikap mendukung. Artinya, sikap mendukung juga menjadi salah satu cara mereka berkomunikasi dengan anggota lain dalam hal menerima kedatangan anggota baru, karena tidak bisa dipungkiri anggota baru yang masih canggung ini pasti membutuhkan dukungan dari anggota lain agar dia bisa merasa nyaman berada diantara mereka. Menurut Dimas, mereka mendukung kedatangan anggota baru dengan memberikan arahan dan bimbingan terkait hal-hal yang harus dipatuhi oleh mereka seperti selalu mengajak anggota yang masih baru tersebut ikut serta dalam setiap kegiatan yang mereka lakukan seperti Kopi Darat (kopdar) atau ngopi santai setiap 1 bulan 3 kali tergantung dengan kesibukan dari para anggota, Silaturahmi dengan komunitas pecinta alam yang lain seperti Mbambung team, Sarsikatan, atau sekedar refreshing ke tempat alam, Bakti Sosial, dan Tegur sapa yang dilakukan mereka baik sedang berada di dalam atau luar komunitas lalu memberikan mereka kesempatan untuk menyampaikan apa yang membuat mereka ikut bergabung dalam komunitas ini secara langsung sehingga interaksi dilakukan secara terbuka serta bersifat spontan dan lugas.

Selain itu sikap positif juga harus ditunjukkan kepada orang yang menjadi lawan kita dalam berkomunikasi baik dalam bentuk sikap dan perilaku.

Seperti yang dikatakan oleh Ridwan dan Aprilias untuk membuat anggota baru dan anggota lama merasa nyaman serta tetap betah di komunitas ini mereka menunjukkan sikap positif dengan tidak membeda-bedakan anggota baru dengan anggota lama, selalu mengajak mereka berinteraksi karena mereka sudah menjadi bagian dari keluarga serta berbagi pengalaman terkait masalah yang pernah di hadapi oleh mereka. Dengan menciptakan sikap positif maka sedikitnya akan memunculkan suasana yang positif juga, sehingga proses komunikasi dapat diterima dengan baik oleh anggota baru dan anggota lama serta kerjasama untuk mencapai tujuan komunitas dapat terjalin dengan baik.

Dalam beberapa situasi atau kondisi mungkin terdapat ketidaksetaraan antar anggota bisa itu dalam bentuk suku, ras, agama, usia, pekerjaan atau tingkat pendidikan. Oleh karena itu dalam suatu komunitas untuk mencapai komunikasi yang efektif harus terdapat kesetaraan di antara anggotanya, kesetaraan sangat berpengaruh dalam proses komunikasi antara anggota lama dengan anggota baru. Seperti yang terjadi dalam komunitas ini, dimana mereka tidak menunjukkan adanya perbedaan dalam berinteraksi dengan anggota baru yang di bilang masih berada di bawah mereka karena baru bergabung dengan komunitas ini. dalam komunitas ini mereka semua saudara, keluarga, tempat untuk berbagi suka dan duka serta wadah untuk menyalurkan hobi otomotif mereka. Oleh karena itu kesetaraan atau rasa sederajat sangat berpengaruh pada proses komunikasi yang berlangsung.

C. Solidaritas Pejalan Gabut Ngawi Ditinjau Dari Teori Durkheim

Dalam perspektif teori Emile Durkheim, solidaritas dalam masyarakat terbagi menjadi dua bentuk utama, yaitu solidaritas mekanik dan solidaritas organik. Solidaritas mekanik terjadi dalam masyarakat sederhana di mana individu memiliki peran dan tujuan yang relatif sama, sementara solidaritas organik berkembang di masyarakat kompleks dengan peran yang beragam namun saling tergantung.

Pada komunitas Pejalan Gabut Ngawi, terlihat bentuk solidaritas yang lebih mendekati solidaritas mekanik. Anggota komunitas ini memiliki kesamaan minat dan tujuan dalam hal kegiatan sosial, kebersamaan, serta hobi yang serupa, yang menciptakan rasa keterikatan dan kekompakan antaranggotanya. Solidaritas di sini lahir dari kebersamaan dalam minat yang sama (misalnya, kegiatan outdoor dan petualangan), yang memunculkan rasa kebersamaan dan komitmen terhadap komunitas.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan, penulis juga melihat banyaknya kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh komunitas ini baik yang bersifat formal atau nonformal. Kegiatan atau program yang diadakan oleh Pejalan Gabut Ngawi seperti *fun camp*, donor darah, dan bersih sungai adalah bentuk aktivitas sosial yang berfungsi sebagai “ritual kolektif.” Dalam teori Durkheim, ritual kolektif adalah kegiatan bersama yang mengikat anggota komunitas dalam solidaritas dan kesadaran kolektif, atau “*conscience collective*.” Aktivitas-aktivitas ini tidak hanya menjadi momen kebersamaan tetapi juga wadah untuk mempertahankan dan memperkuat ikatan sosial di antara anggotanya. Melalui kegiatan tersebut, anggota komunitas merasa

memiliki kontribusi terhadap masyarakat sekitar dan menciptakan hubungan yang saling mendukung, memperkuat rasa persaudaraan.

Setiap kegiatan ini tidak hanya memberikan kesempatan untuk berkumpul dan berinteraksi, tetapi juga memperkuat rasa kepedulian dan saling mendukung di antara anggota komunitas, salah satunya pada kegiatan funcamp yang menciptakan momen-momen berharga yang dapat mempererat hubungan antar anggota, sehingga muncul rasa persaudaraan yang lebih dalam melalui berbagi pandangan dan pengalaman. Selain program atau kegiatan formal, komunitas ini juga sering melakukan kegiatan nonformal seperti ngopi santai atau Kopdar, Silaturahmi kerumah member dan sebagainya. Semua kegiatan ini dibuat oleh ketua komunitas beserta bendahara dan sekretaris dalam upaya untuk membentuk dan mempertahankan solidaritas anggota mereka.

Kemudian sikap empati juga mempengaruhi anggota dalam berkomunikasi dengan anggota lain dalam mempertahankan solidaritasnya seperti yang dikatakan narasumber Aprilias dan Dimas, mereka pasti akan membantu dan selalu membantu apabila salah satu anggotanya baik itu yang masih baru atau yang lama sedang tertimpa musibah, cara mereka yakni dengan mensupport untuk lebih sabar dalam menghadapi cobaan dan mengumpulkan seluruh anggota kemudian membicarakan hal ini untuk memberikan bantuan dengan menggunakan uang kas, guna uang kas ini salah satunya untuk membantu anggota yang tertimpa musibah semampu komunitas.

Selain itu, mereka juga dengan suka rela membantu dengan tenaga seperti dari hasil penelitian ketika ada salah satu anggota yang sedang berduka

karena kehilangan orang tua dan salah satu anggota yang mengalami kecelakaan. Hal ini merupakan suatu bentuk solidaritas yang harus tetap di lestarikan dalam komunitas ini, empati juga harus dimiliki oleh semua anggota baik yang masih baru atau yang sudah lama agar hubungan antarpribadi terjalin dengan efektif.



BAB V PENUTUPAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang penulis lakukan tentang pola komunikasi komunitas Pejalan Gabut Ngawi dalam mempertahankan solidaritasnya, maka diperoleh beberapa kesimpulan antara lain sebagai berikut:

1. Bentuk pola komunikasi yang terjadi dalam komunitas Pejalan Gabut Ngawi adalah Pola komunikasi antarpribadi primer. Pola komunikasi ini yang terjadi secara verbal, namun tidak menutup kemungkinan mereka untuk berkomunikasi secara non verbal yakni menggunakan media untuk berinteraksi satu sama lain seperti, chatting via group whatsapp untuk mendekatkan diri antara satu sama lain. Para anggota sering melakukan komunikasi secara tatap muka pada saat rapat rutin dan ngopi santai, mereka menggunakan kesempatan ini untuk berkumpul membahas segala topik yang ada baik tentang hobi, masalah, atau sekedar sharing.
2. Dalam mempertahankan solidaritas anggota komunitas Pejalan Gabut Ngawi sesuai dengan aspek pendekatan mengenai keefektifan komunikasi antarpribadi yaitu keterbukaan antara anggota baru dengan anggota lama dalam melakukan interaksi dengan saling terbuka dan tidak membedakan satu sama lain walaupun menuju keterbukaan itu terdapat rasa segan, kaku terhadap anggota lain. Begitu juga dengan empati sesama anggota terjalin dengan sangat baik, mereka saling menolong apabila ada

anggota yang mengalami musibah baik itu anggota baru atau lama, sikap mendukung juga menjadi sesuatu yang di butuhkan keberadaannya dalam diri masing - masing anggota untuk menjalin hubungan yang harmonis dengan anggota baru sehingga mereka merasa nyaman dan mampu menjadi generasi penerus yang dapat meningkatkan solidaritas sampai kapanpun. Tetapi sikap positif dan kesetaraan juga dibutuhkan dalam komunikasi antar pribadi agar solidaritas anggota dapat terus ditingkatkan.

3. Solidaritas yang ada dalam komunitas ini juga termasuk ke dalam jenis solidaritas mekanis yakni, solidaritas yang terbentuk karena mereka terlibat dalam aktivitas yang sama dan tanggung jawab yang sama dan memerlukan keterlibatan secara fisik.

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan yang peneliti telah uraikan diatas, maka saran yang diberikan, yaitu:

1. Bagi Akademis

Diharapkan karya tulis ini dapat digunakan sebagai referensi dan sebagai sumber pengetahuan bagi peneliti masa depan yang tertarik dalam mempelajari pola komunikasi komunitas dalam mempertahankan solidaritasnya. Diharapkan juga agar karya tulis ini dapat menjadi titik awal untuk penelitian yang lebih lanjut dalam tema yang berbeda, dan memungkinkan pengembangan pengetahuan yang lebih luas dalam bidang ini.

2. Bagi Peneliti Selanjutnya

- a. Peneliti menyarankan agar penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan studi lapangan dapat menerapkan metode observasi untuk memperoleh data yang lebih aktual dan faktual. Metode observasi dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai fenomena yang diteliti, karena peneliti dapat langsung mengamati interaksi, perilaku, dan kegiatan yang terjadi dalam konteks asli tanpa tergantung pada narasi atau interpretasi yang disampaikan oleh informan.
- b. Dalam konteks penelitian ini, meskipun wawancara telah memberikan informasi yang berharga, metode observasi dapat mengungkapkan dimensi-dimensi yang tidak dapat dijelaskan secara verbal oleh responden. Dengan mengamati langsung, peneliti selanjutnya dapat memperoleh data yang lebih objektif dan terpercaya mengenai pola komunikasi yang terjadi dalam komunitas tersebut, serta faktor-faktor yang mempengaruhi solidaritas antar anggota.
- c. Selain itu, metode observasi juga memungkinkan peneliti selanjutnya untuk mengidentifikasi dinamika sosial dan perilaku spontan yang mungkin tidak terungkap dalam wawancara terstruktur. Oleh karena itu, penerapan observasi dalam penelitian studi lapangan akan memberikan gambaran yang lebih akurat tentang interaksi sosial, memperkaya hasil penelitian, dan meningkatkan validitas data yang diperoleh.

DAFTAR PUSTAKA

- Astari, Dwi. 2020. *Pola Komunikasi Antarpribadi Dalam Mempertahankan Solidaritas Anggota Komunitas Scorpio Medan 225*. Diakses November 11, 2024. <file:///D:/DATA/YAN/Downloads/SKRIPSI%20DWI%20ASTARI.pdf>
- Budiyatna, Muhammad. 2015. *Teori-Teori Mengenai Komunikasi Antarpribadi*. Jakarta: Prenada Media Group.
- Bungin, Burhan. 2010. *Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta : Rajawali Pers.
- Cangra, Hafied. *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 2016.
- DeVito, Joseph A. *Komunikasi Antar Manusia*. Jakarta: Profesional Books, 2009.
- Hanani, Silvia. 2017. *Komunikasi Antarpribadi Teori Dan Praktik*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Harapan, Edi & Syarwani Ahmad. 2019. *Komunikasi Antarpribadi* . Depok: Rajawali Pers.
- Mahatir, Muhammad. 2015. *Pola Komunikasi Komunitas Laskar Sepeda Tua Pekanbaru Dalam Mempertahankan Solidaritas Kelompok*
- Moleong, Lexy. J. 2011. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Mulyana, Dedy. *Ilmu Komunikasi. Suatu Pengantar*. Bandung: Remaja Rosda Karya, 2005.
- Scott, John. 2012. *Teori Sosial: Masalah-Masalah Sosial Dalam Sosiologi*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Alfabeta, 2016.
- Sari, A. Andhita. 2017. *Komunikasi Antarpribadi*. Yogyakarta: Depublish

Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

Widjaja. 2009. *Ilmu Komunikasi Pengantar Studi Edisi Revisi*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.

Tsauri, Sofyan. *MSDM : Manajemen Sumber Daya Manusia*. Jember : STAIN Jember Press, 2013

Winarso, Heru Puji. *Sosiologi Komunikasi Massa*. Jakarta: Prestasi Pustaka, 2005.

Wisnu, Dicky. *Teori Organisasi*. Malang : UMM Press, 2019.

